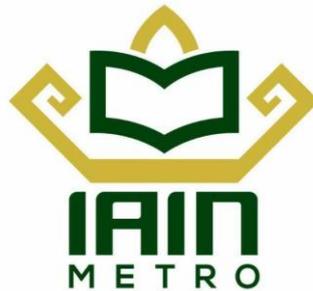


**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMA NEGERI 1 METRO**

TESIS

PROGRAM STUDI

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Oleh

M. KHAIDIR HANAFI

NPM. 2271010064

PASCASARJANA

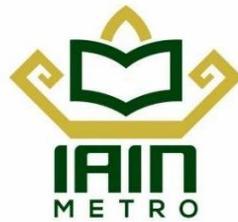
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1446 H / 2025 H

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMA NEGERI 1 METRO**

TESIS

**PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Oleh

M. KHAIDIR HANAFI

NPM. 2271010064

Pembimbing I : Dr. Mukhtar Hadi, M.Si

Pembimbing II : Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1446 H / 2025 M

ABSTRAK

M. Khaidir Hanafi, 2024, Efektivitas Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Metro

Latar belakang penelitian ini bermula dari ketertarikan penulis pada penggunaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirasa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu: a. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. b, Untuk mengetahui model pembelajaran model pembelajaran CTL meningkatkan motivasi belajar peserta didik. c. Untuk mengetahui Model Pembelajaran CTL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sifatnya dapat dihitung menggunakan angka secara langsung. Teknik pengambilan data menggunakan angket, observasi, dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Metro.

Setelah melakukan uji statistik menggunakan uji t memperoleh hasil penggunaan model pembelajaran CTL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik Hal ini dibuktikan dengan pengujian terpisah (parsial) maupun secara bersamaan. Sedangkan secara bersamaan juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal ini juga dibuktikan dengan uji statistik menggunakan uji F.

Untuk mengetahui tingkat keefektifan CTL Terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik, maka penulis melakukan uji korelasi determinasi, dan mendapatkan hasil penggunaan model CTL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 53%, sedangkan penggunaan CTL efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan tingkat keefektifan sebesar 47%. secara bersamaan penggunaan model CTL efektif dalam meningkatkan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik sebesar 57%. Jadi dapat disimpulkan penggunaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik, baik secara terpisah maupun secara bersamaan dengan tingkat persentase 57% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain seperti minat dalam diri peserta didik, motivasi guru, orang tua dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Contextual Teaching and Learning, berpikir kritis, Motivasi belajar

ABSTRACT

M. Khaidir Hanafi, 2024, *The Effectiveness of Using the Contextual Teaching and Learning Model on Critical Thinking Skills and Learning Motivation in Islamic Religious Education Subjects at SMA Negeri 1 Metro*

The background of this research stems from the author's interest in the use of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Islamic Religious Education (PAI) subjects, which is believed to enhance students' critical thinking skills and learning motivation. The objectives of this study are: a. To determine the effectiveness of the CTL learning model in improving students' critical thinking skills. b. To ascertain whether the CTL learning model increases students' learning motivation. c. To determine if the CTL Learning Model effectively improves students' critical thinking skills and learning motivation.

The type of research used by the author is quantitative. Quantitative research is a type of research that can be directly calculated using numbers. Data collection techniques include questionnaires, observation, and documentation. The population of this study is the eleventh-grade students of SMA Negeri 1 Metro.

After conducting statistical tests using t-tests, the results show that the use of the CTL learning model is effective in improving students' critical thinking skills and learning motivation. This is evidenced by separate (partial) testing as well as simultaneous testing. Simultaneously, it is also effective in improving students' critical thinking skills, as demonstrated by statistical tests using the F-test.

To determine the level of effectiveness of CTL on students' critical thinking skills and learning motivation, the author conducted a determination correlation test. The results show that the use of the CTL model is effective in improving critical thinking skills by 53%, while the use of CTL is effective in increasing students' learning motivation with an effectiveness level of 47%. Simultaneously, the use of the CTL model is effective in improving students' critical thinking skills and learning motivation by 57%. Therefore, it can be concluded that the use of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model enhances students' critical thinking skills and learning motivation, both separately and simultaneously, with a percentage level of 57%, while the remainder is influenced by other factors such as students' internal interests, teacher motivation, parents, and so on.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, critical thinking, learning motivation.

MOTTO

“...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...”

“ ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, ... “(Q.S. Al-Mujadalah: 11)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penelitian Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagai berikut:

1. Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	B
ت	T
ث	S
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Z
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Ş
ض	D

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	Ṭ
ظ	Z
ع	'
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	'
ي	Y

2. Maddah atau vokal panjang

Harkat dan huruf	Huruf dan tanda
ا - ي - ا	Â
ي - ا	Î
و - ا	Û
اي	Ai
او	Au

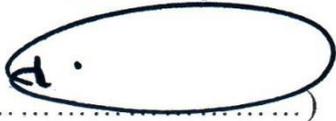


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : M. Khaidir Hanafi
NPM : 2271010064
Fakultas : Program Pascasarjana (PPs)
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Mukhtar Hadi, M.Si</u> Pembimbing I	 (.....)	30 Desember 2024
<u>Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag</u> Pembimbing II	 (.....)	30 Desember 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 2000501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSYAH TESIS

Tesis dengan Judul “Efektivitas Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Metro”, disusun oleh M. Khaidir Hanafi, NPM. 2271010064, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam **Sidang Monaqosyah Tesis** pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro pada Hari/Tanggal: Senin, 18 November 2024

TIM PENGUJI

Dr. Ahmad Zumaro, MA
Ketua/Moderator


(.....)

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Utama/Penguji I


(.....)

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Pembimbing I/Penguji II


(.....)

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Pembimbing II/Penguji III


(.....)

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
Sekretaris/Penguji IV


(.....)

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro



Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
NIP. 197307101998031003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Khaidir Hanafi
NPM : 2271010064
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli dari penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 15 November 2024

Yang menyatakan



M. Khaidir Hanafi

NPM. 2271010064

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis dengan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan selalu bershalawat semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti amin ya rabbal 'alamin.

Tesis ini adalah hasil karya secara ilmiah yang disusun untuk memenuhi tugas dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Selama proses penyusunan Tesis ini, peneliti menerima banyak bantuan serta dukungan dari pihak yang terkait, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA selaku Rektor IAIN Metro
2. Bapak Dr. Mukhtar Hadi, M.Si selaku Direktur Pascasarjana
3. Ibu Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Dr. Mukhtar Hadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan arahan dan masukan
5. Ibu Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan arahan dan masukan, sehingga Tesis ini dapat terselesaikan
6. Bapak M. Kholid, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Metro

7. Seluruh dosen serta segenap civitas akademika Program Pascasarjana IAIN
Metro Lampung

Peneliti sadar bahwa Tesis ini masih jauh dari kata sempurna atau baik, oleh karenanya kritik serta saran yang mendukung sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk membuat peneliti lebih baik lagi kedepannya. Semoga Tesis penelitian ini bermanfaat untuk kita semua.

Metro, 15 November 2024
Peneliti,



M. Khaidir Hanafi
NPM. 2271010064

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	vii
PENGESAHAN UJIAN MUNAKOSAH TESIS	viii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	9
C. RUMUSAN MASALAH.....	10
D. TUJUAN PENELITIAN.....	10
E. MANFAAT PENELITIAN	11
F. PENELITIAN RELEVAN.....	12
G. SISTEMATIKA PENELITIAN.....	15

BAB II LANDASAN TEORITIK.....	17
A. BERPIKIR KRITIS	17
1. Pengertian Berpikir Kritis	17
2. Pentingnya Berpikir Kritis	18
3. Indikator Berpikir Kritis	19
B. MOTIVASI BELAJAR	23
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	23
2. Indikator Motivasi Belajar	24
3. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	26
C. <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i>	30
1. Pengertian <i>Contextual Teaching And Learning</i>	30
2. Indikator <i>Contextual Teaching And Learning</i>	31
3. Langkah Pelaksanaan <i>Contextual Teaching And Learning</i>	37
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Contextual Teaching And Learning</i>	40
D. KERANGKA TEORITIK.....	42
E. HIPOTESIS PENELITIAN	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	47
B. LATAR DAN WAKTU PENELITIAN	47
C. POPULASI DAN SAMPEL	48

1. Populasi.....	48
2. Sampel	48
3. Teknik Pengambilan Sampel	49
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	49
1. Angket/Kuisisioner.....	50
2. Dokumentasi	51
E. INSTRUMEN PENELITIAN.....	51
1. Instrumen Variabel Terikat.....	51
2. Instrumen Variabel Bebas.....	56
F. UJI KELAYAKAN DATA.....	59
1. Uji Validitas	59
2. Uji Reabilitas	59
G. TEKNIK ANALISIS DATA	60
1. Uji Asumsi Klasik.....	60
2. Korelasi Berganda.....	61
3. Uji R ²	61
4. Uji T (Parsial/Terpisah)	62
5. Uji F (Simultan)	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. PROFIL LOKASI PENELITIAN.....	64

1. Sejarah Lokasi Penelitian.....	64
2. Identitas Lokasi Penelitian.....	65
3. Sarana dan Prasarana Lokasi Penelitian	66
B. HASIL PENELITIAN	67
1. Uji Validitas dan Reabilitas	67
2. Uji Asumsi Klasik.....	74
3. Uji Hipotesis	78
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	84
BAB V PENUTUP.....	96
A. KESIMPULAN.....	96
B. SARAN.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Terikat (Y^1 & Y^2).....	55
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Bebas (X).....	58
Tabel 4. 1 Data Validitas dan Reliabilitas Model Contextual Teaching And Learning	68
Tabel 4. 2 Data Validitas dan Reliabilitas Berpikir Kritis.....	68
Tabel 4. 3 Data Validitas dan Reliabilitas Motivasi Belajar.	69
Tabel 4. 4 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisiensi Korelasi.....	69
Tabel 4. 5 Validitas Kuesioner (Angket) tentang Model Contextual Teaching And Learning	70
Tabel 4. 6 Validitas Kuesioner (Angket) tentang Kemampuan Berpikir Kritis ...	71
Tabel 4. 7 Validitas Kuesioner (Angket) tentang Motivasi Belajar	71
Tabel 4. 8 Kriteria Indeks Reliabilitas.....	73
Tabel 4. 9 Hasil Angket Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Motivasi Belajar	74
Tabel 4. 10 Hasil hitung uji normalitas	75
Tabel 4. 11 Hasil hitung Uji multikolinearitas	76
Tabel 4. 12 Tabel Hasil SPSS	79
Tabel 4. 13 Hasil Uji koefisien korelasi	80
Tabel 4. 14 Klasifikasi Nilai Koefisien Korelasi r pearson.....	80
Tabel 4. 15 Uji ANOVA	81
Tabel 4. 16 Hasil determinasi X terhadap y^1	82

Tabel 4. 17 Hasil determinasi X terhadap y^2	83
Tabel 4. 18 Hasil determinasi y^1, y^2 terhadap X.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Teoritik.....	45
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Y^1	77
Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Y^2	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Pengambilan Data Di Sekolah.....	103
Lampiran 2 Formulir Konsultasi Bimbingan Tesis.....	104
Lampiran 3 Outline	111
Lampiran 4 Alat Pengumpul Data	114
Lampiran 5 Surat Keterangan Riset.....	124
Lampiran 6 Surat Tugas	125
Lampiran 7 Surat Izin Research	126
Lampiran 8 Biodata	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan secara sederhana merupakan proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham. Namun dengan jumlah populasi penduduk lebih dari 220 juta jiwa ternyata masih belum mampu membuat Indonesia dapat mengurangi angka kriminalitas. Celakanya, tindak kriminal tersebut juga dilakukan oleh para peserta didik, mulai dari aksi tawuran antar pelajar, bullying, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, seks bebas, aborsi, penggunaan narkoba hingga maraknya aksi pergaulan bebas lainnya.¹

Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh hasil belajar PAI di beberapa satuan pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan atas dan perkuliahan, masih sangat memprihatinkan karena banyak peserta didik yang belum mampu menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini jelas telah melenceng jauh dari tujuan PAI. Padahal seharusnya dengan PAI para peserta didik dapat mengalami suatu perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung keoptimalan mata pelajaran PAI dalam KBM, efektivitas mata pelajaran PAI juga perlu didukung dengan penerapan

¹ Ardi wiyani, Novan. Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter (Yogyakarta:Ar-Ruzza Media, 2016), h.17-18

berbagai model pembelajaran perlu dilakukan oleh guru. Model pembelajaran tersebut hendaknya adalah model yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada masa kini, tidak hanya mengikuti pembelajaran yang dilakukan dengan model konvensional dan menerima apa saja yang disampaikan oleh guru. Peserta didik hendaknya ditempatkan pada posisi center sehingga mereka aktif dalam pembelajaran. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar bukan sekedar obyek belajar. Tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dicapai jika upaya yang digunakan juga optimal. Pemilihan model pembelajaran yang tepat harus dilakukan sehingga peserta didik dapat memahami materi yang sedang dipelajari dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik serta mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan nyata yaitu dengan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).

Pada mata pelajaran PAI, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga dapat diterapkan untuk membantu peserta didik memahami ajaran-ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat membantu peserta didik memahami bahwa PAI tidak hanya tentang aturan-aturan formal, tetapi juga tentang bagaimana aturan-aturan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bermanfaat dan relevan.

Dalam konteks pembelajaran PAI, *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) dapat digunakan untuk mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan situasi nyata dalam kehidupan peserta didik. Misalnya, peserta didik Kelompok mata pelajaran pendidikan agama islam tersebut dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak Mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan pendidikan agama. Termasuk didalamnya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, mengapa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, termasuk PAI belum bisa menciptakan manusia Indonesia selain shaleh pribadi, juga shaleh sosial.

Pembelajaran PAI di sekolah mengalami masalah metodologi dan model pembelajaran, jalannya pembelajaran PAI masih didominasi oleh guru PAI padahal sebaiknya metode dan model yang harus diterapkan di era globalisasi sekarang ini adalah pembelajaran yang tidak lagi berpusat kepada guru namun berpusat kepada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran didominasi oleh peserta didik maka guru hanya bertugas sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah “model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik”.² *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bertujuan untuk membuat peserta didik lebih terlibat dan berpartisipasi aktif

² Eleine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: penerbit Kaifa, 2014).

dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang munculnya kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik. Pendekatan CTL merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Ada tujuh komponen dasar dalam menggunakan pendekatan CTL serta prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik. Ketujuh komponen dasar CTL ini sangatlah sinkron dengan upaya memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama pada komponen bertanya, menemukan, dan refleksi. Melalui ketiga komponen ini diharapkan peserta didik mampu memanfaatkan model (pemodelan) yang ada, kemudian mengkonstruksi pemahaman sendiri (konstruktivis) terhadap apa yang dipelajari.³

Kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki oleh peserta didik, karena berpikir kritis memudahkan untuk mengelola segala informasi yang ada. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menegaskan argumen dengan mengolah informasi yang ada. Kemampuan berpikir kritis tentunya dilatih

³ Johnson, Elaine B, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. (Bandung: Kaifa. 2010), 35.

pada jenjang sekolah, terlebih lagi pada masa SMA. Hal ini karena pada dasarnya peserta didik pada jenjang SMA merupakan tahap menengah dari masa remaja atau remaja madya. “Pada masa ini peserta didik mencari tahu apa yang dinilai penting, pantas dijunjung bahkan mendewa dewakan apa yang mereka lihat atau mereka inginkan”.⁴ Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan masa SMA merupakan masa dimana peserta didik perlu dibangun kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki agar mereka mampu untuk menuntun agar tidak salah dalam pendewasaan yang dialaminya.

Selain kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran peserta didik pun perlu memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Emda, merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah proses pembelajaran motivasi belajar berperan penting dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif dan bisa mencapai tujuan.

Pembelajaran PAI secara umumnya lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan kepada pemaknaan belajar yang seharusnya peserta didik dapat mengetahuinya sebagai landasan dalam mempelajari mata pelajaran PAI. Hal ini membuat turunnya motivasi belajar peserta didik terhadap pelajaran PAI.

Motivasi dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu usaha dalam menyediakan kondisi-

⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 27.

kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, apabila dia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau menghilangkan perasaan tidak suka itu. Motivasi adalah sebuah bahan dasar penggerak dalam diri peserta didik yang perlu ada dalam memberikan semangat menempuh pembelajaran. Jadi, perlu adanya sebuah model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dalam upaya membangun motivasi belajar peserta didik.⁵

Maka dari itu kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar sangatlah diperlukan agar pembelajaran tidak pasif dan peserta didik semangat dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SMAN 1 Metro, hal ini sangatlah penting untuk dipelajari dan dipahami dengan baik oleh peserta didik, karena pembelajaran PAI akan selalu berkaitan spiritualitas peserta didik untuk diterapkan didalam kehidupan sehari-hari yang menjauhkan peserta didik dari tindak kriminal dan pergaulan bebas.

Berdasarkan pembahasan tersebut peneliti ingin melihat tingkat Efektivitasnya dengan menggunakan Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran CTL adalah “Model yang menekankan pentingnya pengajaran yang terkait dengan situasi dunia nyata dan konteks yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik”. Sejauh mana model CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks materi PAI, yang sering kali dianggap sebagai materi yang

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014) h. 73

normatif dan didominasi oleh pemahaman teks keagamaan, apakah model CTL dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI, yang terkadang dianggap kurang menarik atau relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.⁶

Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Metro dengan Bapak Bayu Pafitri selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas 10 menemukan beberapa permasalahan diantaranya pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional dapat mengakibatkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dapat mengakibatkan peserta didik cenderung mendengar dan menerima penjelasan dari guru, dan peserta didik belum dapat mengutarakan pendapatnya secara luas dan terbuka. Selain itu peserta didik dilatih untuk memberi jawaban benar dan tanpa melatih peserta didik memikirkan ulang kesimpulan yang ada dengan tujuan agar bisa diterapkan dalam aksi nyata.

Adapun permasalahan lainnya yang peneliti amati dari peserta didik, didapatkan beberapa permasalahan, seperti: peserta didik merasa bahwa pelajaran PAI terasa kurang menarik dan membosankan, sehingga motivasi belajar peserta didik rendah, peserta didik kurang memahami dengan baik materi yang disampaikan guru, terbukti saat diskusi berlangsung ketika guru bertanya kepada peserta didik, peserta didik menjawab dengan terpaku pada sumber belajar bukan dari pendapat peserta didik sendiri, ketika diminta

⁶ Rusman, *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 189.

untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar kemudian membuat kesimpulan kebanyakan peserta didik hanya menyalin apa yang didapat dari sumber informasi tersebut.

Setelah dilakukan pra penelitian di SMAN 1 Metro, penulis menemukan data terkait berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Bayu Pafitri mengenai pelaksanaan pembelajaran yang ternyata telah menggunakan CTL dalam pembelajaran yang di ampunya, namun Bapak Bayu Pafitri juga melihat ada beberapa peserta didik yang belum terbiasa ketika CTL diterapkan dalam pembelajaran. Penggunaan CTL diterapkan di salah-satu pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Akhlakul Karimah, menurut pengakuan bapak Bayu bahwa Model pembelajaran CTL dirasa lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan data yang didapat penulis diatas, menunjukkan bahwa proses pembelajaran walaupun sudah diterapkan menggunakan CTL namun di dalam kelas peserta didik kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan minat nya terhadap pembelajaran agama islam. Sehingga peneliti mempertanyakan apakah CTL berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik dan berpikir kritis atau tidak, dan bagaimana strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan berpikir kritis di dalam kelas.⁷

⁷ Soleh Hadiryanto dan Dina Thaib, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Konsep Respirasi," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 8 (2006): 2.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana Efektivitas model pembelajaran contextual teaching and learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Maka dari itu judul dalam penelitian ini “EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 METRO.”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diuraikan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk peserta didik mengembangkan ide-ide kreatif
2. Peserta didik tidak mampu menghubungkan pembelajaran yang terjadi di sekolah dengan kehidupan sehari-hari
3. Kurangnya dorongan atau motivasi dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik
4. Peserta didik merasa pembelajaran pahit terasa kurang menarik sehingga motivasi belajar peserta didik rendah
5. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru

6. Kurangnya rasa ingin tahu pada diri peserta didik sehingga membuat peserta didik menjadi pasif hanya terpaku dalam sumber referensi yang diberikan oleh guru
7. Sisa cenderung belum dapat memberikan kesimpulan dari refleksi-referensi yang didapatkan

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ?
2. Apakah model pembelajaran model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik ?
3. Apakah Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Untuk mengetahui Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang dilakukan suatu hal yang dicapai dan dapat dipergunakan oleh berbagai pihak, manfaat penelitian tersebut dibagi sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna untuk menambah keilmuan bagi guru PAI dalam mengetahui Efektivitas dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. serta diharapkan guru PAI dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa agar dapat dijadikan suatu referensi bagi penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran, wawasan dan pengetahuan bagi:

- a. Bagi Kepala Sekolah, yakni dapat membantu dan memberikan model pembelajaran dalam kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar sehingga keberhasilan peserta didik dapat lebih optimal.
- b. Bagi Guru PAI, yakni dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik.

F. PENELITIAN RELEVAN

Penelitian relevan “merupakan penelitian orang lain dan ada kaitannya dengan tema yang dilakukan oleh peneliti.”⁸ Hasil penelusuran yang telah didapat dari berbagai sumber literatur yang telah penulis lakukan terhadap pembahasan yang berkaitan dengan judul penulis yaitu tentang “model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*”, “Berpikir kritis” dan “Motivasi belajar peserta didik” serta sebagai penegasan bahwa permasalahan yang penulis teliti berbeda dengan penelitian terdahulu seperti penjelasan berikut:

1. Penelitian oleh Saiful Bahri dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (Ctl)* Tipe *Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*”.⁹ Metode penelitian yang digunakan oleh saiful bahri adalah Quasi Eksperimental Design dengan menggunakan teknik random sampling, sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif asosiatif dengan menggunakan cluster sampling. Penelitian Saiful Bahri dilaksanakan pada kelas yang belum pernah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sedangkan peneliti melaksanakan penelitian dengan kelas yang sudah melaksanakan model pembelajaran tersebut untuk melihat Efektivitas ketercapaian kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar.

⁸ Zuhairi Et Al., *Pedoman Penulisan Skripsi Mahapeserta didik IAIN Metro* (Metro: IAIN Metro, 2018), 30.

⁹ Saiful Bahri, “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (Ctl)* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Madrasah Bandar Lampung,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 45.

2. Penelitian oleh Yani, Tiffany Nurul Fajra, dan Lia Yulisma dengan judul “Implementasi Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif”.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Yani dan kawan-kawan berjenis penelitian tindakan kelas kolaborasi, yang menggunakan desain *posttest only design*. Penelitian ini melihat bagaimana model *problem based learning* berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan *contextual teaching and learning*. Subjek penelitian yang dilihat oleh Yani dan kawan-kawan ialah pada kelas VIII SMP sedangkan peneliti melakukannya di kelas X SMA.
3. Penelitian Oleh Muhammad Hasbi, berjudul Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTSN 3 Lima Putih Kota¹¹, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model Contextual Teaching and Learning terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTSN 3 Lima Putih Kota. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$. Terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTSN 3 Lima Putih Kota. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 <$

¹⁰ Yani Yani, Tiffany Nurul Fajra, dan Lia Yulisma, “Implementasi Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif,” *Bioed : Jurnal Pendidikan Biologi* 11, no. 1 (2023): 39.

¹¹ Saputra, Ari, et al. "Model Pengembangan Life Skill Untuk Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 2.2 (2023): 24-33.

0,05 terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemandirian dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTSN 3 Lima Puluh Kota. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ dengan hasil $r_{hitung} = 64.523$ dengan $r_{tabel} = 3,27$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Perbedaan penelitian : Terletak dari materi yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan materi akidah akhlak sedangkan dalam penelitian ini menggunakan materi wakaf atau di dalam fiqih dan variabel dependen dimana yang diukur kemandirian belajar dan hasil belajar.

4. Penelitian Oleh Petriani, Mahyudin Ritanga, berjudul “Pengaruh Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PAI di Kelas VIII SMN 1 Ranah Pasisie”. Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan CTL dengan motivasi belajar yang dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} (0,760) > [r_{tabel}] _ (0,296)$ pada signifikansi 0.05 dan $r_{hitung} (0,760) > r_{tabel}(0,4093)$ pada signifikansi 0.01, kemudian uji regresi sebesar 30% dengan R Square adalah 0.303. kedua, terdapat pengaruh pendekatan CTL terhadap hasil belajar yang dibuktikan dengan nilai r_{hitung} . Perbedaan penelitian : Terletak pada materi pembelajaran yang di mana pada penelitian petriani tidak menggunakan materi wakaf dan di dalam penelitian ini mencoba menggunakan materi yang berbeda
5. Penelitian Oleh Faridatul Ghufroniyah, berjudul “Pengaruh Metode Contextual Teaching And Learning Terhadap Aktivitas dan Minat

Belajar Peserta didik Kelas X SMK Madinatul Ulum Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Pada Mata Pelajaran PAI”¹². Diperoleh kesimpulan bahwa Pembelajaran CTL sangat berpengaruh positif diterapkan pada peserta didik kelas X SMK Madinatul Ulum Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, terdapat pengaruh yang signifikan metode CTL terhadap aktivitas dan minat belajar peserta didik kelas X SMK Madinatul Ulum Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, terdapat pengaruh CTL terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas X SMK Madinatul Ulum Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Perbedaan penelitian : Terletak dari variabel dependen dimana pada penelitian terdahulu variabel dependennya aktivitas dan minat belajar dan didalam penelitian ini variabel terikat yaitu motivasi belajar dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil studi sebelumnya masih belum banyak penelitian yang mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik dengan Model pembelajaran contextual teaching and learning

G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika penulisan dalam tesis mengungkapkan hal-hal yang akan dibahas dalam tesis ini, sehingga dapat memberikan gambaran secara umum kepada pembacanya. Adapun sistematika penulisan pen adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

¹² Ghufroniyah, Faridatul, Et Al. "Pengaruh Metode Contextual Teaching And Learning Terhadap Aktifitas Dan Minat Belajar Siswa Kelas X Smk Madinatul Ulum Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Pada Mata Pelajan Pendidikan Agama Islam." *Journal Of Education Tehnology And Inovation* 4.2 (2021): 31-40.

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, pernyataan orisinalitas, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar gambar, daftar tabel, daftar isi.

2. Bagian Inti

BAB I : PENDAHULUAN, memuat : A) Latar belakang masalah, B) Identifikasi masalah, C) Rumusan Masalah, D) Tujuan Penulisan, E) Manfaat Penelitian, F) Penulisan Relevan, G) Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI , dalam tinjauan pustaka meliputi:
A) Deskripsi Konseptual, B) Kerangka teoretik, C) Hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN, yang memuat antara lain : A) Pendekatan Dan Jenis Penelitian, B) Latar Dan Waktu Penelitian, C) Populasi Dan Sampel, D) Teknik Pengumpulan Data, E) Instrumen Penelitian, F) Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen, F) Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini dibahas mengenai : A) Deskripsi Data, B) Uji Persyaratan Analisis, B) Hasil Pengujian Hipotesis, C) Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V : PENUTUP, yang memuat: A) Kesimpulan, dan B) Saran

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. BERPIKIR KRITIS

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh individu terutama peserta didik. Berikut merupakan penjelasan tentang kemampuan berpikir kritis :

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu tindakan seseorang dalam melakukan pembahasan yang mendalam terhadap suatu hal tertentu. Menurut Robert H. Ennis “*critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*”¹. Artinya ungkapan tersebut adalah berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang reflektif dengan apa yang dilakukan atau diyakini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berpikir kritis tersusun dari dua kata yaitu pikir dan kritis. pikir berarti “akal budi, ingatan, angan angan”² sedangkan berpikir merupakan proses menggunakan akal budi dalam mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Sedangkan kritis berarti “dalam keadaan krisis, genting atau gawat”³ Berdasarkan kedua pengertian tersebut berpikir kritis merupakan suatu proses yang memerlukan akal budi untuk mencapai tujuan tertentu secara mendalam.

¹ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 3.

² “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 14 Desember 2023.

³ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

pendapat lain dari Bailin menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan “pemikiran dari kualitas tertentu yang didasari oleh pemikiran baik yang memenuhi standar atau kriteria tertentu”.⁴ Definisi tersebut dapat dipahami bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas yang baik untuk memenuhi kriteria atau standar tertentu sesuai dengan cakupan yang ada.

Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa berpikir kritis merupakan suatu tindakan memerlukan akal yang mendalam untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini memerlukan berpikir kritis dengan pemahaman dalam pembelajaran.

2. Pentingnya Berpikir Kritis

Pada saat ini perkembangan teknologi dan proses penyebaran informasi yang sangat mudah perlulah kemampuan yang dapat menyaring mana yang baik dan buruk, kemampuan tersebut ialah berpikir kritis. Menurut Keynes “berpikir kritis memungkinkan seseorang menilai dan mengidentifikasi penalaran yang palsu dan tidak logis”.⁵ Hal ini dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam menilai suatu informasi atau jika dalam pembelajaran peserta didik mampu untuk menalar materi yang sedang dibahas dan dikaitkan dengan yang mereka pahami.

Menurut Ahmad dan Nandy “berpikir kritis dalam Islam menjadi

⁴ Zakiah dan Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, 3.

⁵ Zakiah dan Lestari, 7.

kebutuhan pokok pada masa saat ini”.⁶ Ia mengungkapkan bahwa berpikir kritis perlu dimiliki oleh seseorang sebab erat kaitannya dengan timbulnya inovasi inovasi di masa saat ini. dalam Islam berpikir kritis erat kaitannya dengan tokoh tokoh terdahulu seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Umar bin Khattab dan masih banyak lagi.

Berpikir kritis digunakan dalam menemukan suatu hal yang dipertanyakan dapat dikatakan berpikir kritis sama dengan berpikir yang mendalam terhadap suatu hal yang kemudian memunculkan hal yang baru. Salah satu contohnya yaitu ketika ada permasalahan sederhana seperti seseorang berjalan kaki tanpa alas yang sebelumnya ia hanya bertelanjang kaki kemudian ia berpikir bagaimana cara ia agar tidak melukai kakinya ketika berjalan.

Begitulah pentingnya berpikir kritis untuk setiap individu bahkan untuk peserta didik di sekolahan yang memungkinkan mereka mengembangkannya dengan bantuan guru dan metode yang guru gunakan. Pembelajaran akan sangat berguna dan berkembang ketika peserta didik bisa membiasakan kemampuan berpikir kritis mereka.

3. Indikator Berpikir Kritis

Indikator dalam kamus besar bahasa indonesia yaitu “suatu yang menunjukkan suatu keterangan atau petunjuk”. Penelitian ini tentunya memerlukan suatu indikator dalam melihat tujuan dan faktor yang akan

⁶ Ahmad Sulaiman dan Nandy Agustin Syakarofath, “Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam,” *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 86.

dilihat. Indikator dari berpikir kritis menurut Ennis (1985) diantaranya mendefinisikan masalah, menyikapi masalah, menentukan sudut pandang terhadap masalah, penarikan kesimpulan.⁷ Keempat indikator tersebut akan dilihat dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selain keempat indikator tersebut berikut ini merupakan indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Fahrudin Faiz sebagai berikut :

- a. Mampu merumuskan pokok permasalahan;
- b. Mampu memunculkan fakta yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah;
- c. Mampu mengeluarkan pendapat yang logis, akurat dan relevan;
- d. Mampu menemukan perbedaan dalam sudut pandang lain; dan
- e. Mampu mempertanggungjawabkan pernyataan yang ia ungkapkan.⁸

Berdasarkan indikator-indikator diatas suatu pembelajaran yang memerlukan kemampuan berpikir kritis akan dapat dikatakan telaksana ketika sudah memenuhi indikator tersebut. Lebih jelasnya indikator tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Mampu merumuskan pokok permasalahan

Mampu merumuskan pokok permasalahan dalam konteks berpikir kritis dapat “didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengenali inti dari suatu masalah”.⁹ Ini melibatkan kemampuan individu untuk menyusun secara tertulis informasi yang sudah diketahui tentang suatu permasalahan dan memberikan justifikasi

⁷ Haryani, “Pembelajaran Matematika dengan pemecahan masalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik,” 124.

⁸ Fahrudin Faiz, *Thinking Skill : Pengantar Menuju Berpikir Kritis* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 4.

⁹ Heinrich Osvaldo Ndahawali, Sri Hariyani, dan Nur Farida, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Phytagoras,” *Triple S (Journals of Mathematics Education)* 2, no. 2 (2022): 55–67.

yang tepat untuk menjelaskan esensi dari masalah tersebut. Keterampilan ini memiliki peran penting dalam membantu individu mengorganisir fakta-fakta yang ada untuk memecahkan masalah dan menyusun argumen yang bersifat logis, relevan, dan akurat.

- b. Mampu memunculkan fakta yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah

Mampu memunculkan fakta yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah dalam konteks berpikir kritis dapat diartikan sebagai “keterampilan untuk mengelola fakta yang ada guna menemukan solusi untuk suatu masalah”.¹⁰ Ini mencakup kemampuan individu untuk menggunakan fakta yang telah dikumpulkan untuk menilai kesimpulan secara objektif dan merancang strategi penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan beberapa alternatif.

- c. Mampu mengeluarkan pendapat yang logis, akurat dan relevan

Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi kunci untuk mengembangkan keterampilan mandiri, berpikir kreatif, dan mencapai tujuan pendidikan. “Pengembangan kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik mengevaluasi informasi, menyusun argumen yang kokoh, serta

¹⁰ Devi Fitriya dkk., “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013,” *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955 / p-ISSN 2809-0543 3, no. 5 (2022): 362–66.

menyajikan pendapat dengan dukungan fakta-fakta yang relevan”.¹¹

Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga membantu peserta didik mengatasi tantangan kompleks dan menciptakan solusi yang inovatif

d. Mampu menemukan perbedaan dalam sudut pandang lain

Mampu menemukan perbedaan dalam sudut pandang lain dalam konteks kemampuan berpikir kritis di pembelajaran “melibatkan keterampilan peserta didik untuk melihat suatu masalah atau situasi dari perspektif yang berbeda”.¹² Ini memungkinkan peserta didik untuk menyadari bahwa ada berbagai cara untuk memahami suatu masalah dan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mencapai kesimpulan atau mengambil keputusan. Keterampilan ini menjadi esensial dalam membantu peserta didik mengembangkan toleransi, empati, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu masalah atau situasi.

e. Mampu mempertanggung jawabkan pernyataan yang ia ungkapkan.

Mampu memberikan alasan atau justifikasi yang kokoh terhadap setiap pernyataan atau pendapat yang diungkapkan dalam konteks kemampuan berpikir kritis di pembelajaran adalah “kemampuan peserta didik untuk menyajikan alasan atau landasan yang kuat untuk setiap pernyataan atau pandangan yang mereka

¹¹ Mizia Elliza, M. Djahr Basir, dan Deskoni, “Pengaruh Model Pembelajaran Diatur Sendiri Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 11 PALEMBANG,” *Jurnal Profit* 1, no. 01 (2014): 58–62.

¹² Adhitya Rahardhian, “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94.

sampaikan”¹³. Ini melibatkan pemahaman dan ekspresi peserta didik terhadap makna atau relevansi berbagai pengalaman, situasi, dan fakta yang mendukung pernyataan atau pandangan yang diutarakan. Kemampuan ini memiliki signifikansi penting dalam membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis, reflektif, dan produktif, serta melibatkan proses evaluasi terhadap bukti, fakta, atau fenomena yang mendukung pernyataan mereka.

Secara keseluruhan, kombinasi kelima kemampuan tersebut menciptakan dasar yang kokoh untuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan etis dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah.

B. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dalam bidang pembelajaran baik disekolah maupun diluar sekolah. Motivasi belajar berasal dari dua kata yaitu motivasi dan belajar.

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang baik secara sadar maupun tak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”.¹⁴ Sedangkan menurut oemar hamalik pada bukunya menyebutkan bahwa motivasi adalah “perubahan tingkah laku seseorang yang ditandai dengan adanya reaksi dan perasaan untuk mencapai

¹³ N Susilowati, R Rochmad, dan, “Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Learning Cycle 7E dengan Scaffolding,” *Prosiding Seminar*, 2019.

¹⁴ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

tujuan”.¹⁵ Berdasarkan kedua definisi motivasi tersebut dapat dipahami bahwa motivasi merupakan keinginan yang dimiliki seseorang secara sengaja maupun tidak untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau yang orang lain harapkan.

Belajar berasal dari kata ajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “petunjuk yang diberikan oleh seseorang untuk diketahui” sedangkan belajar itu sendiri berarti “Usaha dalam memperoleh ilmu atau pengetahuan”.¹⁶ Belajar dapat dikatakan sebuah proses untuk mengetahui sesuatu atau memperoleh sesuatu yang disebut dengan pengetahuan atau ilmu.

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah suatu keinginan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Adanya motivasi belajar memungkinkan peserta didik lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, ataupun mempelajari materi yang akan diberikan di pertemuan selanjutnya.

2. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar merupakan hal yang akan menunjukkan bahwa motivasi belajar itu terlaksana. Menurut Wibowo ada empat indikator motivasi antara lain :

a. Keterlibatan (Engagement)

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 11 ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 158.

¹⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

Keterlibatan merujuk pada sejauh mana individu terlibat secara emosional dan kognitif dalam pekerjaan mereka. Individu yang terlibat cenderung lebih bersemangat, fokus, dan berkontribusi secara maksimal terhadap tujuan organisasi. Tingginya tingkat keterlibatan sering dianggap sebagai indikator motivasi yang baik.

b. Komitmen (Commitment):

Komitmen melibatkan kesetiaan dan keterkaitan individu terhadap tempat dia bernaung atau belajar.

c. Kepuasan (Satisfaction):

Kepuasan individu mencerminkan sejauh mana individu merasa puas dengan pekerjaan mereka, termasuk unsur-unsur seperti lingkungan belajar, nilai, kebijakan guru, dan kesempatan pengembangan karir. Individu yang merasa puas cenderung lebih termotivasi dan lebih cenderung tetap setia pada kegiatannya.

d. Perputaran (Turnover):

Tingkat perputaran individu (individu yang pergi dan berganti) dapat menjadi indikator motivasi jika dihubungkan dengan ketidakpuasan atau kurangnya keterlibatan. Perputaran tinggi dapat menandakan masalah motivasi atau kebijakan manajemen yang tidak memadai.¹⁷

Secara keseluruhan, pemahaman dan pengelolaan aspek-aspek ini dapat membantu organisasi membangun lingkungan kerja yang lebih

¹⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran : Prespektif Guru dan Peserta didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

memotivasi dan mempertahankan individu yang berkinerja tinggi.

Selain itu menurut Hamzah indikator dari motivasi ada enam yaitu:

Adanya keinginan akan berhasil;
 Kebutuhan dan dorongan akan belajar;
 Adanya cita-cita dan harapan di masa depan;
 Adanya penghargaan dalam belajar;
 Adanya kegiatan menarik dalam belajar; serta
 Adanya lingkungan belajar yang kondusif.¹⁸

Keenam indikator tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran dan dapat dikondisikan oleh guru supaya peserta didik lebih memahami materi pembelajaran yang ada. Berdasarkan indikator-indikator tersebut dapat kita pahami bahwa motivasi belajar tentunya memerlukan kondisi-kondisi tertentu agar dapat tercapai. Semakin kondusif kondisi lingkungan belajar peserta didik maka motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pun akan muncul dengan sendirinya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rahmawati dalam penelitiannya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada lima¹⁹ yaitu :

- a. Peran guru : Peran guru merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mudjiono Dimiyati. Dimiyati menyatakan bahwa

¹⁸ Wulan Rahayu Syachtiyani dan Novi Trisnawati, "Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta didik Di Masa Pandemi Covid-19," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 1 (2021): 90–101.

¹⁹ Rima Rahmawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X Sma N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016," *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 5, no. 4 (2016): 326–36.

“peran utama guru dalam mendidik peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan motivasi belajar, termasuk dalam pengelolaan disiplin peserta didik di lingkungan sekolah”.²⁰

- b. Ketertarikan terhadap materi : Materi yang disampaikan oleh guru tentunya harus dilakukan dengan berbagai macam metode maupun strategi yang tepat, supaya peserta didik lebih memahami dan termotivasi. Menurut Sardiman “Motivasi intrinsik adalah kondisi yang timbul dari dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk belajar”.²¹ Dalam konteks motivasi belajar intrinsik, hal ini mencakup perasaan menyukai materi dan kebutuhan peserta didik terhadap materi tersebut, seperti misalnya kebutuhan untuk masa depan mereka.
- c. Lingkungan teman : Menurut Dimiyati “Lingkungan peserta didik, seperti lingkungan alam, tempat tinggal, keluarga, interaksi sebaya, dan kehidupan masyarakat, memiliki potensi untuk mempengaruhi motivasi belajar peserta didik”.²² Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan sekitar peserta didik dapat sangat mempengaruhi motivasi belajarnya terutama lingkungan teman. Karena ketika teman yang dimilikinya memiliki motivasi belajar yang tinggi maka ia pun akan memiliki motivasi belajar yang tinggi,

²⁰ Mudjiono Dimiyati, *Belajar & Pembelajaran* (Bandung: PT Rineka Cipta, 2013), 97.

²¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 89.

²² Dimiyati, *Belajar & Pembelajaran*, 97.

begitupun sebaliknya.

- d. Cita-cita atau aspirasi : Harapan akan kesuksesan, aspirasi, dan dorongan untuk mencapai prestasi berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, termasuk dalam konteks mata pelajaran ekonomi.
- e. Kondisi peserta didik : Kondisi fisik dan mental yang baik pada peserta didik akan meningkatkan fokus dalam belajar. Sebaliknya, jika peserta didik merasa kurang semangat atau fisiknya lelah, motivasi belajarnya bisa menurun.

Kelima faktor tersebut adalah hal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, dengan adanya faktor tersebut guru dapat menanggulangnya agar motivasi belajar peserta didik lebih stabil. Selain itu menurut Sumadi Suryobroto faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, yaitu:

- 1) Faktor-faktor non sosial

Kelompok faktor ini antara lain misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.

- 2) Faktor-faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan jadi tidak langsung.

b. Faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, yaitu:

1) Faktor-faktor fisiologis

Faktor ini masih dibedakan menjadi dua macam yaitu:

Jasmani pada umumnya Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

2) Faktor-faktor psikologis

Menurut Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman
- d) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.²³

Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan khususnya keinginan atau ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis dapat diasah melalui ketertarikan peserta didik dalam belajar dan memahami materi pembelajaran dengan baik. Namun penting juga untuk mengatasi permasalahan lain terkait faktor dari kemampuan berpikir kritis sebab dari faktor fisiologis dan psikologis menurut penulis tidak bisa dipisah-pisahkan, bila salah satu belum terpenuhi, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Dalam kasus ini faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi motivasi adalah “kebutuhan”. Setiap tindakan yang merupakan perwujudan dari

²³ A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 221.

motivasi adalah didasari pada kebutuhan. Manusia tidak akan termotivasi untuk mencapai suatu tujuan atau melakukan suatu tindakan, jika ia tidak membutuhkan sesuatu dari tindakan serta pikirannya itu.

C. *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Contextual teaching and learning merupakan salah satu model pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh seorang guru. Model pembelajaran ini menekankan proses pembelajaran pada peserta didik atau disebut juga dengan *student-center*. Berikut ini penjelasan tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* :

1. Pengertian *Contextual Teaching And Learning*

Contextual Teaching and Learning adalah model pembelajaran yang dikemukakan oleh Elaine B. Jhonson. Ia mengemukakan bahwa “*Contextual Teaching and Learning* dapat dijelaskan sebagai suatu sistem yang merangsang otak untuk membentuk pola-pola yang menghasilkan makna”.²⁴ Pendekatan ini merupakan metode pengajaran yang sesuai dengan fungsi otak, karena menciptakan makna melalui keterkaitan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan memanfaatkan fakta bahwa lingkungan dapat merangsang sel-sel saraf otak untuk membentuk jalur-jalur, sistem ini berfokus pada konteks dan hubungan-hubungan antar konsep.

Model Pembelajaran Kontekstual, atau yang dikenal juga sebagai *Contextual Teaching and Learning*, merujuk pada “pendekatan di mana

²⁴ Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, 57.

guru mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari”.²⁵ Dalam konteks ini, guru menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkannya langsung dengan situasi dan pengalaman yang relevan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Lebih lanjut, definisi lain dari *Contextual Teaching and Learning* menggambarkan model ini sebagai “suatu proses pembelajaran menyeluruh yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang memiliki makna dalam hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari mereka”.²⁶ Melalui pendekatan ini, tujuan utamanya adalah memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah menyesuaikan diri terhadap materi pembelajaran yang disajikan dan memfasilitasi penyerapan ilmu yang lebih efektif.

2. Indikator *Contextual Teaching And Learning*

Indikator merupakan suatu petunjuk atau tanda yang dapat dilihat untuk mengevaluasi dalam hal ini untuk mengevaluasi *Contextual Teaching and Learning*, dalam hal ini indikator *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan hubungan yang memiliki makna
- b. Melaksanakan tugas yang memiliki arti
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang mandiri
- d. Berkolaborasi dalam memahami pembelajaran

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 228.

²⁶ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 67.

- e. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif
- f. Memberikan dukungan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu
- g. Mencapai standar yang tinggi
- h. Menggunakan penilaian yang *otentik*²⁷

Delapan indikator tersebut dapat disatukan atau diintegrasikan secara sinergis, menciptakan suatu pendekatan pembelajaran yang holistik dan efektif. Melalui membangun hubungan bermakna dan menyajikan tugas yang berarti, peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan sesama. Delapan Indikator tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini :

- a. Menciptakan hubungan yang memiliki makna

Hubungan yang memiliki makna disini dapat dikatakan sebagai upaya seorang peserta didik menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan lingkungan sekitar peserta didik tersebut. “Menjadikan hubungan yang bermakna melibatkan komunikasi yang jujur, saling memperhatikan, dan memahami kebutuhan serta emosi orang lain”.²⁸ Ini juga mencakup kemauan untuk berbagi emosi, kepercayaan, dan isu-isu penting. Penting untuk tidak memaksakan hubungan jika pihak lain tidak menerimanya, tetapi memberikan waktu bagi mereka untuk melihat usaha yang tulus.

²⁷ Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, 65–66.

²⁸ Elizabeth Rumayar, “Bagaimana Menciptakan Hubungan Yang Baik Dengan Orang Lain,” *Jurnal Ilmiah Unklab* 15, no. 2 (2011): 78–88.

b. Melaksanakan tugas yang memiliki arti

Melaksanakan tugas yang memiliki arti dalam konteks pembelajaran merujuk pada peran guru dalam mendidik, membimbing, dan mengajar para peserta didik untuk memastikan pemahaman serta penguasaan materi pelajaran, sekaligus pengembangan keterampilan hidup. “Guru harus merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, serta memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik”.²⁹ Selain itu, guru juga wajib memastikan bahwa proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

c. Menyelenggarakan pembelajaran yang mandiri

Pembelajaran yang diselenggarakan sendiri, atau lebih dikenal sebagai pembelajaran mandiri, “merupakan pendekatan pembelajaran dimana peserta didik memiliki kontrol atas waktu, tempat, dan metode belajarnya tanpa memerlukan bantuan orang lain”.³⁰ Dalam konteks ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk menilai kapan mereka memerlukan bantuan atau dukungan, mengenali sumber informasi yang relevan, dan melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran secara independen. Beberapa aspek

²⁹ Ahmad Sopian, “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97.

³⁰ Elliza, Basir, dan Deskoni, “Pengaruh Model Pembelajaran Diatur Sendiri Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 11 PALEMBANG.”

kunci dalam pembelajaran yang diatur sendiri melibatkan:

- 1) Peserta didik perlu tahu kapan mereka butuh bantuan atau dukungan.
- 2) Peserta didik harus bisa cari tahu sumber informasi yang cocok untuk belajar.
- 3) Peserta didik diharapkan bisa belajar sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pembelajaran yang diselenggarakan sendiri bertujuan untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri peserta didik dan mempersiapkannya menghadapi tantangan di dunia nyata.

d. Berkolaborasi dalam memahami pembelajaran

“Pembelajaran bersama adalah metode pembelajaran di mana peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan bekerja bersama dalam kelompok kecil”.³¹ Dalam konteks pembelajaran ini, peserta didik berinteraksi satu sama lain, berbagi pemikiran, dan bersama-sama bertanggung jawab untuk mencapai hasil belajar.

e. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif

Menerapkan pendekatan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis dan kreatif. “Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menilai

³¹ Rusmin Husain, “Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...* 1, no. 2012 (2020): 12–21.

informasi secara objektif, sementara berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide atau solusi baru terhadap suatu permasalahan”.³² Pembelajaran yang fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat membantu peserta didik mengembangkan pemikiran yang lebih mendalam dan luas, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan ide-ide baru.

- f. Memberikan dukungan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu

“Penting bagi guru untuk membuat kondisi yang mendukung agar setiap peserta didik bisa belajar sebaik mungkin, bahkan saat mereka berada dalam kelompok, dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan keunikannya.”³³.

Memberikan support untuk pertumbuhan dan perkembangan individu dalam konteks pembelajaran sangatlah penting untuk membentuk suatu proses pembelajaran yang efektif. Psikologi pendidikan menyediakan informasi mengenai berbagai aspek seperti aktivitas mental peserta didik, intelegensi, kepribadian, karakter individu, bakat, tumbuh kembang, pembinaan disiplin di dalam kelas, motivasi belajar, perilaku guru, strategi pengajaran, dan isu-isu khusus dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

³² Ahmad Arifuddin, “Students’ Critical and Creative Thinking Skills on Mathematics Learning in Madrasah Ibtidaiyah,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2019): 38.

³³ Elly Herliani dan Euis Heryati, “Pembelajaran 7 Pengembangan Potensi Peserta Didik,” *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, 2017, 147–67.

g. Mencapai standar yang tinggi

“Mencapai standar yang tinggi dalam pembelajaran mengacu pada usaha untuk memastikan bahwa proses dan pencapaian peserta didik memenuhi standar yang telah ditetapkan”.³⁴ Standar tersebut dapat berupa standar nasional pendidikan tinggi, kompetensi lulusan, isi pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Upaya ini melibatkan pemahaman terhadap aktivitas mental peserta didik, intelegensi, kepribadian, karakter individu, bakat, tumbuh kembang, pembinaan disiplin di kelas, motivasi belajar, perilaku guru, strategi pengajaran, serta isu-isu khusus dalam pengajaran dan pendidikan. Mencapai standar yang tinggi juga melibatkan pengembangan potensi peserta didik, analisis masalah yang terkait dengan potensi peserta didik, dan penentuan kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi peserta didik.

h. Menggunakan penilaian yang autentik

“Penilaian autentik dalam pembelajaran merujuk pada bentuk penilaian yang mencerminkan situasi nyata dan relevan dalam kehidupan peserta didik”.³⁵ Jenis penelitian ini memberikan kesempatan besar bagi peserta didik untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka sesuai dengan fakta

³⁴ dan PendidikanTinggi Kementerian Riset, Teknologi, “Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti),” *Produk Hukum*, no. 49 (2015): 21–23.

³⁵ Dewaayu Putu Setiaari, Riswan Jaenudin, dan Dewi Koryati, “Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palembang,” *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 6, no. 2 (2019): 167–75.

atau keadaan yang sebenarnya. Penilaian autentik biasanya terfokus pada tugas-tugas kompleks atau situasi kontekstual, yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan mereka dalam konteks yang lebih nyata.

Menciptakan hubungan bermakna dan mengaitkan materi dengan kehidupan peserta didik meningkatkan keterlibatan. Guru perlu melaksanakan tugas bermakna dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan individu. Pembelajaran mandiri meningkatkan kemandirian peserta didik, sementara kolaborasi dalam pembelajaran dan pengembangan berpikir kritis dan kreatif memperkaya pengalaman belajar. Dukungan untuk pertumbuhan individu dan pencapaian standar tinggi harus disesuaikan dengan keunikan setiap peserta didik. Penggunaan penilaian autentik mencerminkan situasi nyata, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia nyata.

3. Langkah Pelaksanaan *Contextual Teaching And Learning*

Pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dilakukan dengan langkah-langkah implementasinya sebagai berikut :³⁶

- a. Mendorong peserta didik untuk memandang bahwa pembelajaran lebih efektif ketika dilakukan secara mandiri: hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme dalam CTL. Konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif,

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 185–90.

bukan hanya menerima informasi dari guru. CTL mendorong siswa untuk belajar secara mandiri melalui penemuan (inkuiri), eksplorasi, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung proses belajar mandiri siswa.

- b. Mengajak peserta didik aktif dalam mencari permasalahan dan solusinya selama proses pembelajaran: Ini merupakan inti dari komponen inkuiri (inquiry) dalam CTL. Inkuiri melibatkan siswa dalam proses penyelidikan, mulai dari merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan dan menemukan solusi. Dengan aktif mencari permasalahan dan solusinya, siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
- c. Mengembangkan minat dan keingintahuan peserta didik terhadap materi pelajaran: CTL menghubungkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata dan pengalaman siswa. Hal ini membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik, sehingga meningkatkan minat dan keingintahuan siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang menantang (komponen bertanya/questioning) juga berperan penting dalam memicu keingintahuan siswa.
- d. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang bersifat kolaboratif: Ini sesuai dengan komponen masyarakat belajar (learning community) dalam CTL. Pembelajaran kolaboratif dalam kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, berbagi ide,

dan belajar dari satu sama lain. Lingkungan kolaboratif ini mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

- e. Menyajikan contoh pembelajaran yang konkret: Ini berkaitan dengan komponen pemodelan (modeling) dalam CTL. Contoh konkret, demonstrasi, studi kasus, atau model lainnya membantu siswa memahami penerapan konsep dalam situasi nyata. Dengan melihat contoh konkret, siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka dan memahaminya dengan lebih baik.
- f. Melakukan refleksi pada akhir pertemuan: Refleksi (reflection) merupakan komponen penting dalam CTL. Refleksi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mereview apa yang telah dipelajari, mengidentifikasi hal-hal yang masih perlu dipahami, dan merencanakan langkah selanjutnya. Refleksi juga membantu guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan melakukan perbaikan jika diperlukan.
- g. Menyertakan proses penilaian sebagai bagian dari pembelajaran: Ini terkait dengan penilaian autentik (authentic assessment) dalam CTL. Penilaian autentik mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata. Penilaian ini terintegrasi dengan proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi siswa dan guru. Contoh penilaian autentik antara lain tugas proyek, presentasi, portofolio, dan demonstrasi.

Dengan dilakukannya langkah tersebut diharapkan pendidik bisa lebih mudah melaksanakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pemberian materi pembelajaran. Peran pendidik lebih mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran memlaluli Langkah-langkah yang diterapkan di atas.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching And Learning*

Setiap aspek pasti melibatkan pemilikan baik keunggulan maupun kelemahan. Hal ini juga berlaku untuk pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL). Suyadi (2015) mencatat beberapa keunggulan dan kelemahan CTL, yakni:

a. Kelebihan CTL:

Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk menjalin hubungan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata.³⁷ Ini berarti, secara tidak langsung, peserta didik diharapkan memahami keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari, memungkinkan mereka untuk bereksplorasi, berdiskusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif: model pembelajaran CTL mendorong siswa untuk aktif mengumpulkan data, menganalisis informasi, memahami isu, dan memecahkan masalah. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis dan

³⁷ Dwi Anggraini, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 39–46.

kreatif siswa. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar bagaimana mengolah dan menggunakannya.

Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar: Pembelajaran yang kontekstual dan relevan cenderung lebih menarik bagi siswa. Mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar karena melihat hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata.³⁸ Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam perilaku dan karakter sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan materi pelajaran.³⁹ Dengan kata lain, proses pembelajaran didasarkan pada pengalaman langsung, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam menemukan dan memahami materi pelajaran, bukan sekadar menerima informasi pasif.

b. Kekurangan :

³⁸ Chrisant Florence Lotulung, Nurdin Ibrahim, dan Hetty Tumurang, "Effectiveness of Learning Method Contextual Teaching Learning (CTL) for Increasing Learning Outcomes of Entrepreneurship Education.," *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET* 17, no. 3 (2018): 37–46.

³⁹ Putri Chandra Haryanto dan Indiyah Sulistyoyo Arty, "The Application of Contextual Teaching and Learning in Natural Science to Improve Student's HOTS and Self-efficacy," *Journal of Physics: Conference Series* 1233, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012106>.

- 1) Pemahaman seluruh materi dalam CTL memerlukan waktu yang cukup lama bagi peserta didik.
- 2) Guru perlu melakukan upaya tambahan untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif, karena dalam pendekatan CTL, peran guru tidak lagi menjadi pusat informasi.
- 3) Seringkali peserta didik melakukan kesalahan saat mencoba mengaitkan mata pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengalami kegagalan berulang kali untuk menemukan keterkaitan yang tepat.⁴⁰

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dipahami bahwa Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL) memiliki kelebihan, seperti mengaitkan materi dengan dunia nyata dan mendorong aplikasi pengetahuan, namun memiliki kelemahan, seperti membutuhkan waktu lama untuk memahami seluruh materi, memerlukan upaya tambahan dari guru, dan seringkali peserta didik membuat kesalahan dalam menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang memerlukan pengulangan pengalaman

D. KERANGKA TEORITIK

Berpikir kritis merupakan suatu tindakan seseorang dalam melakukan pembahasan yang mendalam terhadap suatu hal tertentu. Menurut Robert H. berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang reflektif dengan apa

⁴⁰ Anju Nofarof Hasudungan, "Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan," *Jurnal Dinamika* 3, no. 2 (2022): 112–26, <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>.

yang dilakukan atau diyakini. Bailin menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan “pemikiran dari kualitas tertentu yang didasari oleh pemikiran baik yang memenuhi standar atau kriteria tertentu”.⁴¹ Definisi tersebut dapat dipahami bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas yang baik untuk memenuhi kriteria atau standar tertentu sesuai dengan cakupan yang ada. Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa berpikir kritis merupakan suatu tindakan memerlukan akal yang mendalam untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini memerlukan berpikir kritis dengan pemahaman dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar juga diperlukan agar peserta didik dapat memahami materi dan mempersiapkan diri untuk pembelajaran selanjutnya. Kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar menjadi kunci untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kedua aspek tersebut.

Eleine B. Johnson Ia mengemukakan bahwa “*Contextual Teaching and Learning* dapat dijelaskan sebagai suatu sistem yang merangsang otak untuk membentuk pola-pola yang menghasilkan makna”.⁴² Model Pembelajaran Kontekstual, atau yang dikenal juga sebagai *Contextual Teaching and Learning*, merujuk pada “pendekatan di mana guru

⁴¹ Zakiah dan Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, 3.

⁴² Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, 57.

mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari”.⁴³ Dalam konteks ini, guru menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkannya langsung dengan situasi dan pengalaman yang relevan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. *Contextual Teaching and Learning* menggambarkan model ini sebagai “suatu proses pembelajaran menyeluruh yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang memiliki makna dalam hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari mereka”.⁴⁴ Melalui pendekatan ini, tujuan utamanya adalah memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah menyesuaikan diri terhadap materi pembelajaran yang disajikan dan memfasilitasi penyerapan ilmu yang lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah salah satu metode pembelajaran dimana peserta didik diajak untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar. Berpikir kritis, sebagai cara berpikir mendalam, menjadi tujuan utama dalam CTL untuk menginternalisasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui CTL, peserta didik dapat berdiskusi aktif, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan menyadari relevansi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar. CTL dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan

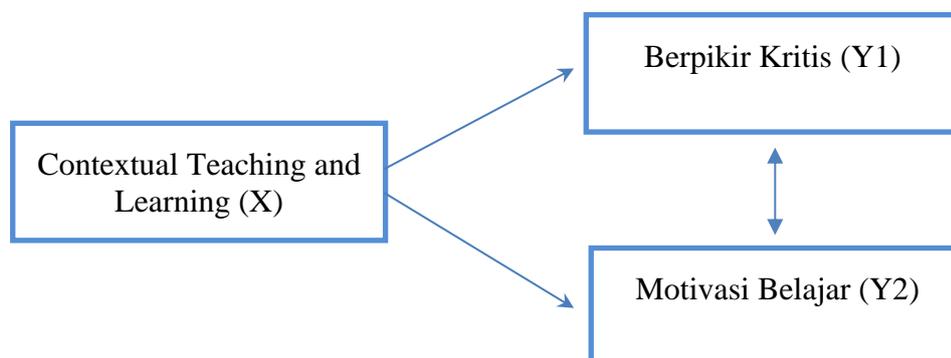
⁴³ Majid, *Strategi Pembelajaran*, 228.

⁴⁴ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 67.

motivasi belajar peserta didik dengan menghubungkan pengetahuan akademik dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, diperlukan adanya pemikiran yang menjadi landasan dalam meneliti masalah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran atas penelitian tersebut dan kerangka berfikir untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Bagan Kerangka Teoritik



Dari bagan kerangka berpikir diatas dapat diuraikan bahwasannya *Contextual Teaching and Learning* sebagai variabel independen (X) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen (Y1). Selanjutnya *Contextual Teaching and Learning* sebagai variabel independen (X) berpengaruh terhadap motivasi belajar sebagai variabel dependen (Y2). Selanjutnya, *Contextual Teaching and Learning* sebagai variabel independen (X) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis (Y1) dan motivasi belajar (Y2).

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis dapat dipahami sebagai suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya. Dalam sebuah penelitian, hipotesis umumnya dirumuskan untuk menjawab secara sementara masalah yang akan diteliti. Jadi, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang akan diteliti.⁴⁵

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* berpengaruh efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik
2. Pembelajaran model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* berpengaruh efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik
3. Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* berpengaruh efektif terhadap meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik

⁴⁵Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017), H. 42.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang mengumpulkan data dilapangan serta dianalisis dengan metode statistik.

Selain itu, pendekatan penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian *expost facto* yang merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Penelitian *ex post facto* secara metodologis merupakan penelitian eksperimen yang juga menguji hipotesis tetapi tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu karena sesuatu sebab kurang etis untuk memberikan perlakuan atau memberikan manipulasi. Biasanya karena alasan etika manusiawi, atau gejala/peristiwa tersebut sudah terjadi dan ingin menelusuri faktor-faktor penyebabnya atau hal-hal yang mempengaruhinya.⁵⁸

B. LATAR DAN WAKTU PENELITIAN

Adapun lokasi dilaksanakan penulisan ini adalah di SMA Negeri 1 Metro pada peserta didik kelas X . Penulis memilih lokasi penelitian ini karena di SMA Negeri 1 Metro ini menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan

⁵⁸ Widarto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,2.

Agama Islam, selain itu tempat penulisan yang terjangkau oleh penulis. Sedangkan latar waktu pada penulisan ini yaitu pada tahun ajaran 2023/2024 pada semester genap. Selain itu juga SMA Negeri 1 Metro telah memiliki akreditasi, sudah ditetapkan terakreditasi A (unggul).

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah “sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas.” Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa populasi merupakan jumlah keseluruhan dari objek yang menjadi perhatian Peneliti.⁵⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah peserta didik SMA Negeri 1 Metro kelas X yang berjumlah 134 peserta didik. Terdiri dari 8 rombongan belajar yaitu X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, dan X8.

2. Sampel

Sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”⁶⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan, penentuan, dan penghitungan jenis sampel yang akan menjadi objek penelitian. Sampel yang akan diteliti harus representatif, atau dapat mewakili populasi.

Selanjutnya, untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian

⁵⁹ Deni Darmawan, *Model Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 137.

⁶⁰ Darmawan, 81.

ini maka Peneliti akan menggunakan pedoman sebagai berikut, “jika ukuran populasi di atas 1.000 maka sampel sekitar 10% sudah cukup, tetapi jika ukuran populasinya sekitar 100, maka sampel paling sedikit 30%, dan kalau ukuran populasinya 30 maka sampelnya harus 100%.”⁶¹ Karena populasinya ada 134, maka akan diambil sampel 30% nya, dengan mengambil kelas X1 dan X3 yaitu sejumlah 40 sampel.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling* yaitu, “teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota.”⁶² Peneliti mengambil kelas X 1 dan X 3 sebagaimana penggunaan teknik pengambilan yang sudah ditentukan.

Penulis menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* dikarenakan membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang lebih kecil dan tidak memerlukan kerangka sampel dalam memilih sampel penelitian.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik Pengumpulan data adalah proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua metode

⁶¹ Darmawan, 82.

⁶² Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 85.

pengumpulan data, yaitu:

1. Angket/Kuisisioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk jawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau cara untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian.⁶³ Data dan keterangan tersebut diperoleh dengan menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun dalam memperoleh data, penulis menggunakan teknik utama yaitu angket (kuesioner) secara angket langsung tertutup.

Menurut Sugiyono Angket merupakan “Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk jawabnya”.⁶⁴ Sedangkan angket langsung tertutup adalah “Angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri.

peneliti menggunakan Angket guna mencari informasi berupa tanggapan peserta didik tentang berpikir kritis, pengalaman belajar peserta didik terkait kemampuan berpikir kritis, strategi belajar peserta didik, dan motivasi belajar peserta didik.

⁶³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 133.

⁶⁴ Sugiyono, *Model Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 192.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan “metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”.⁶⁵ Adapun teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang data peserta didik SMA Negeri 1 Metro secara langsung.

E. INSTRUMEN PENELITIAN

1. Instrumen Variabel Terikat

a. Berpikir Kritis

Berpikir kritis (Y^1) merupakan suatu tindakan seseorang dalam melakukan pembahasan yang mendalam terhadap suatu hal tertentu. Menurut Robert H. Ennis “*critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*”⁶⁶. Artinya ungkapan tersebut adalah berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang reflektif dengan apa yang dilakukan atau diyakini. Berikut adalah beberapa indikator utama dari kemampuan berpikir kritis:

- 1) Kemampuan Mengidentifikasi Masalah yaitu kemampuan untuk mengenali dan mendefinisikan masalah secara jelas dalam berbagai situasi.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 274.

⁶⁶ Zakiah dan Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, 3.

- 2) Pengumpulan Informasi yaitu kemampuan untuk mengumpulkan, menilai, dan menganalisis informasi yang relevan dari berbagai sumber untuk memahami masalah atau situasi.
- 3) Pemikiran Logis dan Koheren yaitu kemampuan untuk mengembangkan argumen atau penalaran yang logis, konsisten, dan berbasis bukti.
- 4) Evaluasi Argumen yaitu kemampuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen sendiri dan orang lain, termasuk mengidentifikasi bias atau asumsi yang mendasarinya.
- 5) Penilaian dan Pengambilan Keputusan yaitu kemampuan untuk membuat keputusan atau menilai situasi berdasarkan analisis kritis terhadap bukti dan argumen yang tersedia.
- 6) Pemecahan Masalah yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi solusi yang efektif untuk masalah, termasuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks baru.
- 7) Kreativitas yaitu kemampuan untuk berpikir secara kreatif dalam mengidentifikasi pendekatan, solusi, atau interpretasi yang inovatif untuk masalah atau pertanyaan.
- 8) Refleksi yaitu kemampuan untuk merefleksikan proses berpikir sendiri, termasuk mengenali kelemahan atau bias dalam pemikiran sendiri dan berusaha untuk memperbaikinya.

- 9) Keterbukaan yaitu kesediaan untuk mempertimbangkan pandangan dan perspektif baru, serta fleksibilitas dalam mengubah pendapat berdasarkan bukti baru.
 - 10) Komunikasi yaitu kemampuan untuk menyampaikan pemikiran dan argumen secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, termasuk mendengarkan dan merespon argumen orang lain secara konstruktif.
- b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar (Y^2) adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dalam bidang pembelajaran PAI disekolah maupun diluar sekolah. Motivasi belajar berasal dari dua kata yaitu motivasi dan belajar. Motivasi menurut oemar hamalik pada bukunya menyebutkan bahwa motivasi adalah “perubahan tingkah laku seseorang yang ditandai dengan adanya reaksi dan perasaan untuk mencapai tujuan”.⁶⁷ Berikut adalah beberapa indikator utama motivasi belajar:

- 1) Ketertarikan Terhadap Materi Pelajaran yaitu peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang diajarkan dan berkeinginan untuk mempelajari lebih dalam.
- 2) Nilai Kebermaknaan (Value) yaitu peserta didik memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi kehidupan mereka, baik secara akademis maupun pribadi.

⁶⁷ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 158.

- 3) Tujuan Belajar (Goal Orientation) yaitu peserta didik memiliki tujuan belajar yang jelas, baik itu tujuan untuk menguasai materi (mastery goal) atau untuk mendapatkan hasil yang baik (performance goal).
- 4) Kepercayaan Diri (Self-efficacy) yaitu peserta didik percaya pada kemampuan mereka untuk berhasil dalam pembelajaran. Mereka merasa mampu mengatasi tantangan dan mencapai tujuan belajar.
- 5) Ketekunan (Persistence) yaitu peserta didik menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar. Mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan atau kegagalan.
- 6) Partisipasi Aktif yaitu peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti berpartisipasi dalam diskusi kelas, mengerjakan tugas dengan serius, dan mencari bantuan ketika diperlukan.
- 7) Tanggung Jawab Terhadap Pembelajaran yaitu peserta didik mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka, termasuk manajemen waktu dan penggunaan strategi belajar yang efektif.
- 8) Rasa Ingin Tahu yaitu peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pembelajaran.

9) Kegembiraan Belajar (Enjoyment) yaitu peserta didik merasa senang dan terhibur saat belajar, tidak merasa bahwa belajar adalah beban.

10) Antisipasi Terhadap Hasil yaitu peserta didik memiliki ekspektasi positif terhadap hasil belajar mereka, percaya bahwa usaha yang mereka lakukan akan menghasilkan hasil yang baik.

c. Kisi Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen tentang Efektivitas Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Terikat (Y^1 & Y^2)

No	Variabel Terikat	Indikator Variabel Terikat	Butir Pertanyaan		Skala
			Positif	Negatif	
1	Berpikir Kritis (Y^1)	a Mampu merumuskan pokok permasalahan	1,2		Likert
		b Mampu memunculkan fakta yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah	3,4		Likert
		c Mampu mengeluarkan pendapat yang logis, akurat dan relevan	5,6		Likert

		d Mampu menemukan perbedaan dalam sudut pandang lain.	7,8		Likert
		e Mampu mempertanggungjawabkan pernyataan yang dia ungkapkan	9, 10		Likert
2	Motivasi belajar (Y ²)	a. Keterlibatan (Engagement)	11,12		Likert
		b. Komitmen (Commitment)	13,14		Likert
		c. Kepuasan (Satisfaction):	15,16		Likert
		JUMLAH TOTAL	12	4	16

2. Instrumen Variabel Bebas

a. *Contextual Teaching And Learning*

Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) variabel (X) merupakan strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. dan mendorong peserta didik mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di sekolah. Berikut adalah indikator utama dari model CTL:

- 1) Konstruktivisme (Constructivism) yaitu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu

peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.

- 2) Inkuiri (Inquiry) yaitu peserta didik diajak untuk bertanya dan mengeksplorasi secara aktif untuk menemukan jawaban atau solusi dari masalah yang diberikan, mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- 3) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) yaitu pembelajaran difokuskan pada penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, memotivasi mereka untuk belajar dan menerapkan konsep secara praktis.
- 4) Belajar dalam Konteks (Learning in Context) yaitu materi diajarkan dalam konteks yang relevan dengan dunia nyata peserta didik, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.
- 5) Integrasi (Integration) yaitu materi pelajaran diintegrasikan lintas bidang studi, menunjukkan hubungan antara konsep yang berbeda dan aplikasinya dalam kehidupan nyata.
- 6) Refleksi (Reflection) yaitu peserta didik didorong untuk merefleksikan apa yang mereka telah pelajari, bagaimana mereka belajar, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka, menguatkan pemahaman dan penghargaan terhadap materi yang dipelajari.

b. Kisi Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen tentang Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 2
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Bebas (X)

No	Variabel Bebas (X)	Indikator Variabel Bebas (X)	No Butir		Skala
			Positif	Negatif	
1	<i>Contextual Teaching and Learning</i>	a Menciptakan hubungan yang memiliki makna	1,2,3		Likert
		b Melaksanakan tugas yang memiliki arti	4,5		Likert
		c Menyelenggarakan pembelajaran yang mandiri	6,7		Likert
		d Berkolaborasi dalam memahami pembelajaran	8,9		Likert
		e Memberikan dukungan bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik	10		Likert
		d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif	11		Likert
		e. Melaksanakan pembelajaran <i>Contextual teaching and learning</i> (CTL)	12, 13, 14,15,16		Likert
		f. Kelebihan CTL	17, 18,		Likert
		g. Kekuranag CTL	19,20		
		JUMLAH TOTAL	18	2	20

F. UJI KELAYAKAN DATA

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid akan mempunyai validitas yang tinggi sebaliknya suatu instrumen yang kurang valid akan mempunyai validitas yang rendah.⁶⁸

Adapun rumus validitas yang digunakan adalah rumus korelasi *Product Moment*, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi “r” *Product Momen*

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum x$ = jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = jumlah seluruh skor y.⁶⁹

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah angka yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau konsisten dari waktu ke waktu.⁷⁰

Setelah dilakukan pengujian validitas, kemudian untuk mengetahui tingkatan reliabilitasnya, maka akan digunakan rumus *Spearman Brown* berikut ini :

⁶⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 173.

⁶⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 193.

⁷⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 58.

$$r_{tot} = \left[\frac{2 (rn)}{1 + rn} \right]$$

Keterangan:

r_{tot} = Reliabilitas keseluruhan instrumen

r_n = Korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.⁷¹

G. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam metode regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Metode regresi yang baik adalah metode regresi yang berdistribusi normal. Cara mengetahui apakah data normal atau tidak dilihat dari *rasio skewness* dan *rasio kurtosis*.

b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam metode regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS.

c. Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual

⁷¹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 359.

data pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut dengan Heteroskedastisitas.

2. Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda ini digunakan untuk mengetahui dua atau lebih variabel independen secara bersama-sama atau simultan dengan satu variabel dependen yaitu pengetahuan perpajakan (X1) dan tingkat pendapatan (X2) secara bersama-sama atau simultan dengan kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB (Y). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:⁷²

$$R_{y(1,2,3)} = \sqrt{\frac{\{(a_1 \cdot \sum X_1 Y) + (a_2 \cdot \sum X_2 Y) + (a_3 \cdot \sum X_3 Y)\}}{\sum Y^2}}$$

Dimana:

$R_{y(1,2,3)}$ = Koefisien korelasi antara X1, X2, X3, dengan variabel Y

$a_{1,2,3}$ = Koefisien predictor X1, X2, X3

$\sum Y^2$ = Jumlah variabel Y dikuadratkan

$\sum X_{1,2,3}Y$ = Jumlah variabel X1, X2, X3 dikalikan Y

Dan dalam penelitian ini, untuk memperoleh hasil analisis regresi linier berganda data diolah melalui program SPSS versi 21.

3. Uji R²

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan metode dalam menerangkan variasi variabel dependen.

⁷² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), h, 20.

Nilainya adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai data koefisien determinasi tinggi.⁷³

4. Uji T (Parsial/Terpisah)

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh (pengaruh, efektivitas) suatu variabel secara parsial terhadap variasi variabel dependen. Adapun dasar pengambilan kesimpulan pada uji t ialah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai t hitung $<$ t tabel dan jika probabilitas (signifikansi) $>$ 0,05 (α), maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara parsial (individu) tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b. Apabila nilai t hitung $>$ t tabel dan jika probabilitas (signifikansi) $<$ 0,05(α), maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial

⁷³Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 340.

(individual) mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.⁷⁴

5. Uji F (Simultan)

Uji F merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang model dalam analisis varian dan regresi linier. Uji ini dirancang untuk menilai apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok rata-rata dalam konteks analisis varian, atau untuk mengevaluasi kepentingan secara keseluruhan dari model regresi linier.

Dalam konteks analisis varian, uji F digunakan untuk membandingkan variasi antar kelompok dengan variasi dalam kelompok. Ini bertujuan untuk menentukan apakah perbedaan rata-rata antar kelompok yang diamati mungkin terjadi secara kebetulan.

Dalam konteks regresi linier, uji F digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa semua koefisien regresi (kecuali konstanta) adalah nol secara bersamaan. Artinya, uji ini menilai apakah model regresi linier memberikan penyesuaian yang signifikan lebih baik kepada data dibandingkan dengan model yang hanya menggunakan rata-rata sebagai prediksi.⁷⁵

⁷⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), h, 25.

⁷⁵ Santoso dan Slamet, *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS* (Ponorogo: Umpo Press, 2013).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Metro didirikan pada tahun 1959 atas inisiatif masyarakat Metro dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Tengah, dengan Syahri Jayawijaya sebagai pelindungnya. Pada awalnya, sekolah ini dikenal dengan nama SPTA (Sekolah Persiapan Tingkat Atas) dan memiliki 35 peserta didik. Gedung utama sekolah mulai dibangun pada tahun 1962 melalui gotong royong masyarakat di atas lahan seluas 19.965 m².

Sebagai sekolah tertua di wilayahnya, SMA Negeri 1 Metro telah mengalami beberapa kali pergantian nama. Awalnya disebut SPTA (Sekolah Persiapan Tingkat Atas), kemudian berubah menjadi SMA Negeri Metro sesuai dengan SK Kepala Jakarta Pusat bagian kursus Nomor: 27/SK/B-III/1959 pada tanggal 11 Juni.

Setelah sekolah menengah atas lain didirikan di Metro, namanya diubah menjadi SMA Negeri 1 Metro hingga sekarang. Pada tahun 2006, SMA Negeri 1 Metro ditunjuk sebagai salah satu sekolah yang menjalankan Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMA Nomor: 802.a/C4/MN/2006, yang kemudian diperkuat oleh SK Nomor: 564.a/C4/MN/2007.

2. Identitas Lokasi Penelitian

Berikut ini identitas dan data umum SMA Negeri 1 Metro

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 METRO
- b. NPSN : 10807561
- c. Jenjang Pendidikan : SMA
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Jl. AH. Nasution No. 222 Yosodadi,
Kec. Metro Timur, Kota Metro,
Prov. Lampung
- f. SK Pendirian Sekolah : 22/SK/B.III/1959
- g. Tanggal SK Pendirian : 1959-06-11
- h. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- i. SK Izin Operasional : 22/SK/B.III/1959
- j. Tgl SK Izin Operasional : 1959-06-11
- k. Kepala Sekolah :
 - 1) Nama Lengkap : M. Kholid, S.Pd, M.Pd
 - 2) Tempat, tanggal lahir : Sukadana, 1978-07-06
 - 3) Pendidikan Terakhir : S-2
 - 4) Jurusan/Prodi : Fisika
 - 5) TMT Kepala Sekolah : 2005-03-01
- l. Ekstrakurikuler : Paskibra, Pramuka, Rohis, IPCA,
Baseball, Kelompok Ilmiah Remaja,
Palang Merah Remaja, Tari, dan lain
lain
- m. Kurikulum : Merdeka Belajar
- n. Jumlah Pendidik/Guru : 61 Guru
- o. Jumlah Tenaga Kependidikan : 22 Tenaga

3. Sarana dan Prasarana Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Metro dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar serta pengembangan potensi peserta didik. Sekolah ini memiliki 27 ruang kelas yang nyaman dan representatif untuk proses pembelajaran. Selain itu, terdapat beberapa laboratorium, yaitu laboratorium fisika, kimia, biologi, dan komputer, yang digunakan untuk kegiatan praktikum dan pengembangan keterampilan peserta didik dalam bidang sains dan teknologi.

SMA Negeri 1 Metro juga memiliki fasilitas keagamaan berupa masjid yang digunakan untuk kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Perpustakaan sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan referensi untuk menunjang kebutuhan akademik peserta didik dan guru. Tersedia juga kantin yang menyediakan makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan peserta didik selama di sekolah.

Untuk kegiatan pertemuan dan presentasi, tersedia conference room yang modern. Sekolah juga memiliki ruang guru yang nyaman, ruang ekstrakurikuler untuk mendukung berbagai kegiatan peserta didik di luar kelas, ruang Bimbingan Konseling (BK) untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah akademik dan non-akademik, serta ruang Tata Usaha (TU) dan ruang tamu sekolah untuk kebutuhan administrasi dan kunjungan.

Fasilitas lainnya termasuk ruang wakil kepala sekolah, ruang

kepala sekolah, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk penanganan kesehatan peserta didik, ruang OSIS untuk mendukung kegiatan organisasi peserta didik, ruang akademik, ruang seni untuk pengembangan bakat di bidang seni, koperasi sekolah yang menyediakan berbagai kebutuhan peserta didik, dan pos satpam untuk menjaga keamanan sekolah.

Dengan fasilitas yang lengkap, SMA Negeri 1 Metro berkomitmen memberikan lingkungan belajar yang optimal dan mendukung pengembangan potensi peserta didik di berbagai bidang.

B. HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan pengambilan data menggunakan angket, maka butir-butir angket dianalisis menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk menentukan apakah butir-butir angket tersebut layak sebagai alat pengumpul data pengujian kualitas dan reliabilitas ini dilakukan ke 10 responden yang tidak termasuk sampel, berikut Uji Validitas dan Reliabilitas:

1. Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Sebelum angket yang penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang Pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi orang tua terhadap minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, terlebih dahulu penulis akan mengukur validitas dan reliabilitas angket tersebut, dengan cara menggunakan angket

tersebut kepada 10 responden diluar sampel. Berikut data yang akan digunakan Data Validitas dan Reliabilitas:

Tabel 4. 1
Data Validitas dan Reliabilitas Model Contextual Teaching And Learning

NO	Nomor Pernyataan																				JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1.	4	4	5	5	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	82	
2.	5	3	3	3	3	5	4	3	5	5	4	4	4	4	4	5	3	5	5	81	
3.	4	5	4	3	4	3	4	5	3	5	4	4	4	4	5	4	4	4	3	80	
4.	3	3	3	3	5	5	3	4	4	5	5	4	4	4	3	3	4	3	5	77	
5.	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	5	5	4	4	4	3	4	5	78	
6.	3	3	5	3	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	3	5	5	3	5	84	
7.	4	5	3	4	3	3	3	3	3	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	75	
8.	4	3	3	5	3	5	4	4	4	5	4	4	3	5	4	4	3	3	5	78	
9.	5	5	5	4	5	3	3	3	3	4	3	5	3	3	4	3	3	4	3	75	
10	5	4	5	5	4	5	3	5	4	3	4	5	4	4	4	5	3	5	3	84	

Tabel 4. 2
Data Validitas dan Reliabilitas Berpikir Kritis

NO	Nomor Pernyataan										JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	5	4	4	4	5	4	4	3	3	4	40
2.	4	5	5	3	4	4	4	5	4	4	42
3.	3	5	4	4	4	3	3	3	5	4	38
4.	4	4	5	3	5	4	3	3	5	5	41
5.	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	35
6.	5	5	4	4	3	4	4	4	5	5	43
7.	3	4	4	4	5	3	3	3	4	4	37
8.	3	5	5	3	4	4	4	4	3	4	39
9.	3	3	3	5	5	4	5	5	4	4	41
10.	5	3	4	5	5	3	4	5	4	4	42

Tabel 4. 3
Data Validitas dan Reliabilitas Motivasi Belajar.

No.	Nomor Pernyataan						JML
	1	2	3	4	5	6	
1	3	5	5	4	5	5	27
2	3	4	4	5	3	3	22
3	5	5	5	3	4	5	27
4	3	5	4	4	3	3	22
5	3	5	3	4	3	3	21
6	4	4	5	4	5	5	27
7	3	5	5	5	3	5	26
8	3	5	3	5	4	3	23
9	3	5	4	4	3	5	24
10	5	5	5	5	5	3	28

Setelah data terkumpul lalu melakukan uji Validitas, setelah memperoleh hasil, penentuan uji validitas memiliki ketentuan Interpretasi Koefisiensi Korelasi sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisiensi Korelasi⁷⁶

No	Interval Koefisien	Interpretasi
1	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 184

Jika butir angket lingkungan sekolah terletak pada 0,80 – 1,000 (sangat kuat), sehingga butir nomor 1 dapat digunakan sebagai pengumpul data. Karena ada 20 pernyataan dalam skala pengukuran, maka ada 10 korelasi product moment yang dilakukan, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Validitas Kuesioner (Angket) tentang Model Contextual Teaching And Learning

Butir Angket	Nilai r hitung	Taraf Signifikansi	
		5%=0,632	1%=0,765
1	0.981	Valid	Valid
2	0.974	Valid	Valid
3	0.979	Valid	Valid
4	0.978	Valid	Valid
5	0.982	Valid	Valid
6	0.979	Valid	Valid
7	0.986	Valid	Valid
8	0.986	Valid	Valid
9	0.986	Valid	Valid
10	0.985	Valid	Valid
11	0.991	Valid	Valid
12	0.993	Valid	Valid
13	0.991	Valid	Valid
14	0.994	Valid	Valid
15	0.999	Valid	Valid
16	0.985	Valid	Valid
17	0.985	Valid	Valid
18	0.985	Valid	Valid
19	0.982	Valid	Valid
20	0.979	Valid	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan 20 butir angket di atas, maka diperoleh hasil r hitung $>$ r tabel . Hal ini mengacu pada kriteria

instrumen tersebut adalah valid, sehingga dapat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data ketika penelitian

Tabel 4. 6
Validitas Kuesioner (Angket) tentang Kemampuan Berpikir Kritis

Butir Angket	Nilai r Hitung	Taraf Signifikansi	
		5%=0,63 2	1%=0,76 5
1	0.982	Valid	Valid
2	0.981	Valid	Valid
3	0.988	Valid	Valid
4	0.983	Valid	Valid
5	0.986	Valid	Valid
6	0.992	Valid	Valid
7	0.989	Valid	Valid
8	0.982	Valid	Valid
9	0.986	Valid	Valid
10	0.996	Valid	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan 10 butir angket di atas, maka diperoleh hasil r hitung $>$ r tabel . Hal ini mengacu pada kriteria instrumen tersebut adalah valid, sehingga dapat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data ketika penelitian.

Tabel 4. 7
Validitas Kuesioner (Angket) tentang Motivasi Belajar

Butir Angket	Nilai r Hitung	Taraf Signifikansi	
		5%=0,63 2	1%=0,76 5
1	0.985	Valid	Valid
2	0.992	Valid	Valid
3	0.995	Valid	Valid
4	0.982	Valid	Valid
5	0.987	Valid	Valid
6	0.98	Valid	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan 6 butir angket di atas, maka diperoleh hasil r hitung $>$ r tabel . Hal ini mengacu pada kriteria instrumen tersebut adalah valid, sehingga dapat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data ketika penelitian.

b. Uji Reabilitas

Langkah pertama dalam uji reliabilitas soal yaitu dengan cara membagi skor soal ke dalam dua kelompok, yaitu skor nomor ganjil dan skor nomor genap. Dari hasil maka nilai angket pada variabel *Model Contextual Teaching And Learning* maka diperoleh data sebagai berikut :

$$\Sigma x^2 = 15440$$

$$\Sigma y^2 = 16170$$

$$\Sigma xy = 15767$$

Setelah itu dihitung dengan rumus *product moment* :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2) (\Sigma y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{15767}{\sqrt{(15440)(16170)}}$$

$$r_{xy} = 0.998$$

Hasil perhitungan tersebut belum menunjukkan korelasi antara skor ganjil genap, oleh karena itu harus diuji dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_{tot} = \left[\frac{2 (rn)}{1 + rn} \right]$$

$$r_{tot} = \left[\frac{2 (0,998)^2}{1 + 0,998^2} \right]$$

$$r_{tot} = 0,995$$

Setelah diketahui maka selanjutnya akan dikonsultasikan dengan kriteria indeks reliabilitas

Tabel 4. 8
Kriteria Indeks Reliabilitas

Rentang Nilai	Keterangan
0,800-1,000	Sangat Tinggi
0,600-0,800	Tinggi
0,400-0,600	Sedang
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat Rendah

Dari indeks reliabilitas diatas maka reliabilitas instrumen adalah 0,995 tergolong sangat tinggi (sangat reliabel). Dengan demikian angket yang penulis susun layak dan dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Penulis juga melakukan uji reliabilitas terhadap angket kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik yang mana memperoleh hasil pada variabel berpikir kritis mendapatkan hasil 0,995 sedangkan pada variabel motivasi belajar mendapatkan hasil 0,98 kedua nilai tersebut jika dikaitkan dengan indeks reliabilitas maka tergolong sangat tinggi atau sangat reliabel dengan demikian angket yang penulis susun layak dan dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui data tentang Efektivitas Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar, maka penulis menggunakan angket yang disebarkan kepada objek yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 peserta didik yang diambil pada kelas XI di SMA Negeri 1 Metro.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai seluruh data dari penelitian yang telah peneliti peroleh ketika di lapangan. Data yang hendak dijelaskan yaitu data Efektivitas Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Metro. Adapun datanya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Angket Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning*,
Kemampuan Berpikir Kritis, Motivasi Belajar

No	Responden	X	y1	y2	No	Responden	X	y1	y2
1	Resp 1	69	36	20	21	Resp 21	83	38	25
2	Resp 2	70	46	30	22	Resp 22	80	42	27
3	Resp 3	75	40	24	23	Resp 23	81	38	23
4	Resp 4	91	42	25	24	Resp 24	83	43	23
5	Resp 5	73	37	24	25	Resp 25	73	39	24
6	Resp 6	72	40	27	26	Resp 26	84	36	23
7	Resp 7	93	46	26	27	Resp 27	82	39	24
8	Resp 8	74	32	25	28	Resp 28	85	36	25
9	Resp 9	85	45	29	29	Resp 29	79	37	24
10	Resp 10	56	30	25	30	Resp 30	80	37	27
11	Resp 11	79	45	29	31	Resp 31	78	37	24
12	Resp 12	73	40	26	32	Resp 32	82	38	26
13	Resp 13	63	37	27	33	Resp 33	78	38	25
14	Resp 14	50	36	17	34	Resp 34	82	38	26
15	Resp 15	84	41	30	35	Resp 35	82	42	23

16	Resp 16	98	45	30	36	Resp 36	75	42	25
17	Resp 17	57	34	23	37	Resp 37	78	42	21
18	Resp 18	88	47	30	38	Resp 38	75	40	24
19	Resp 19	87	46	29	39	Resp 39	82	34	23
20	Resp 20	70	43	24	40	Resp 40	87	41	27

Data diatas adalah hasil angket Efektivitas Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Metro, selanjutnya sebelum melakukan uji hipotesis penulis menguji hasil angket tersebut menggunakan uji asumsi klasik untuk membuktikan data tersebut benar-benar layak. Uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika signifikansi kurang dari 0,05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 10
Hasil hitung uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.41029475
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.464
Asymp. Sig. (2-tailed)		.982

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada tabel di atas, nampak Asymp.sig. (2-tailed) 0,982 > 0,05 hal ini berarti data CTL, berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel terikat (y^1, y^2). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai tolerance > 0,100 dan nilai VIF < 10,00.

Tabel 4. 11
Hasil hitung Uji multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	22.386	4.475	5.002	.000		
	BERFIK	.221	.057	3.881	.000	1.000	1.000
	IR						
	KRITIS						
2	(Constant)	14.682	3.253	4.513	.000		
	MOTIV	.135	.041	3.265	.002	1.000	1.000
	ASI						
	BELAJAR						

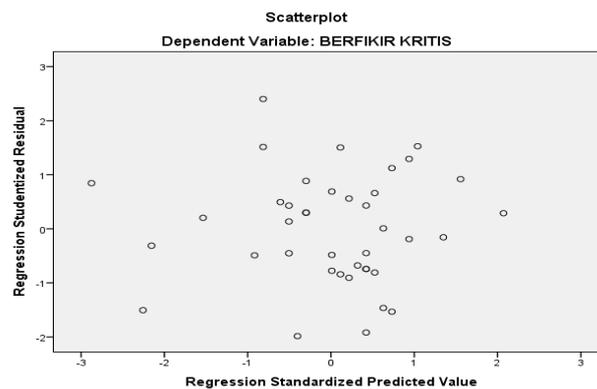
1. Independent Variable: CTL

Berdasarkan hasil output SPSS diatas, diketahui bahwa nilai VIF variabel berpikir kritis dan motivasi belajar adalah 1,00 < 10,00 dan nilai Tolerance value 1.00 > 0,100 maka hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

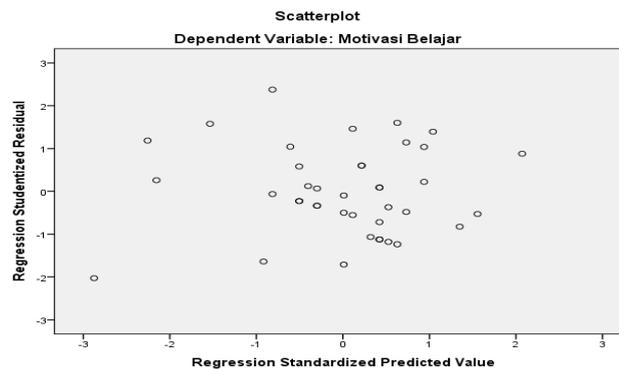
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah model regresi terjadi ketidaksamaan variace dari residual data pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, kemudian melebar dan menyempit) pada gambar Scatterplot, serta titik- titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar 4. 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas Y¹



Gambar 4. 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Y²



Berdasarkan gambar diatas yang berupa *scatterplot* variabel terikat berpikir kritis dan motivasi belajar adalah tampilan gambar

uji heteroskedastisitas. Jika sebaran angka yang berupa titik-titik tidak menentu, dalam arti tidak membentuk pola tertentu, varian residual seluruh data dinyatakan bersifat heteroskedastisitas. Maka dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah pada sumbu 0-Y dan menyebar maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Model Contextual Teaching and Learning (CTL), kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar peserta didik membentuk tiga pilar penting dalam pendidikan modern yang efektif. CTL menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata, menjadikan sekolah sebagai tempat berlatih menghadapi situasi sehari-hari. Melalui pendekatan ini, kemampuan berpikir kritis peserta didik diasah dengan cara menganalisis dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Maka itu akan berdampak juga pada Motivasi belajar peserta didik meningkat karena mereka dapat melihat manfaat langsung dari apa yang dipelajari. Dalam mengukur apakah ada efektivitas Model Contextual Teaching and Learning (CTL) (X_1) dan Kemampuan Berpikir Kritis (y^1) terhadap Minat Peserta didik Motivasi Belajar (y^2), maka dapat kita lihat dalam hasil pengolahan data menggunakan spss dengan berbagai uji sebagai berikut:

- a. Mengukur Tingkat Keefektifan Antara Variabel X Terhadap y^1 dan y^2 Secara Terpisah.

Uji secara terpisah atau secara parsial atau terpisah atau

juga sering kali disebut dengan uji t, yaitu dengan cara melihat keefektifan antara X terhadap y^1 , dan X terhadap y^2 , hasil uji T menggunakan spss sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Tabel Hasil SPSS

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.828	14.121		1.263	.215
	BERPIKIR KRITIS	.952	.384	.396	2.483	.001
	MOTIVASI BELAJAR	.885	.551	.256	2.107	.003

a. Independent Variable: CTL

Berdasarkan hasil uji T dapat diketahui bahwa nilai Sig pada tabel Coefficients sebagai tolak ukur. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengukur keefektifan antar variabel, dilakukan dengan 1 rumus mendapatkan hasil uji tes. Jika dilihat pada nilai Sig itu lebih $<0,05$ maka memiliki peran yang efektif terhadap y, tetapi jika $> 0,05$ maka tidak memiliki peran yang efektif. Pada tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai y^1 memiliki nilai $0,001 < 0,05$ dan y^2 memiliki nilai $0,003 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa baik variable Model Contextual Teaching and Learning (CTL) secara terpisah memiliki maupun efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik.

Untuk memperkuat argumen tersebut, dapat membandingkan t hitung dengan t table. Jika t hitung $> t$ Tabel maka berpengaruh, tetapi jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka tidak berpengaruh. Dari hasil

perhitungan SPSS diketahui bahwa y^1 memiliki t hitung sebesar 2.483 dan y^2 memiliki nilai sebesar 2.107, sedangkan setelah melalui perhitungan DF (Degree of Freedom) diperoleh data t tabel sebesar 2.026. maka dapat disimpulkan model CTL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.

Untuk mengetahui Tingkat Keefektifan antara variabel X dan terhadap y^1 dan y^2 maka menggunakan koefisien korelasi yaitu dengan penghitungan hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji koefisien korelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.331	.294	8.15036

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI BELAJAR, BERPIKIR KRITIS

b. Independent Variable: CTL

Dari hasil perhitungan diketahui nilai R 0.575 dan jika dibandingkan dengan tabel Korelasi r pearson sebagai berikut.

Tabel 4. 14
Klasifikasi Nilai Koefisien Korelasi r pearson

No.	Nilai Korelasi (r)	Keefektifan
1.	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Sedang
4.	0,60 – 0,779	Kuat
5.	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Maka dapat diketahui nilai r hitung berada diantara 0,40 – 0,599 pada r tabel, maka dapat disimpulkan nilai r memiliki tingkat keefektifan yang sedang.

- b. Mengukur Tingkat Keefektifan Antara Variabel X Terhadap y^1 dan y^2 Secara Bersamaan

Pengujian untuk mengetahui tingkat keefektifan secara bersamaan antara X terhadap y^1 dan y^2 menggunakan uji F, berdasarkan perhitungan SPSS maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Uji ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1213.751	2	606.876	9.136	.001 ^b
	Residual	2457.849	37	66.428		
	Total	3671.600	39			

a. Independent Variable: CTL

b. Predictors: (Constant), MOTIVASI BELAJAR, BERPIKIR KRITIS

Jika f hitung lebih besar dari f tabel maka adanya peran yang efektif secara bersamaan antara X terhadap y^1 dan y^2 dan sebaliknya. Pada tabel diatas diketahui nilai F hitung sebesar 9.136 sedangkan nilai f tabel yang telah di dapat di ketahui dengan nilai df. Maka setelah diketahui nilai df maka diketahui nilai f tabel yaitu sebesar 3.25. maka jika dibandingkan nilai f hitung $9.136 > 3.25$, dapat disimpulkan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) (X_1) efektif dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (y^1) terhadap Minat Peserta didik Motivasi Belajar (y^2) secara bersamaan

- c. Besaran Tingkat Keefektifan Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Metro

Untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaan model *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Metro. Maka dilakukan uji Korelasi Determinasi secara parsial maupun secara bersamaan.

1) Mengukur Seberapa efektif variabel X Terhadap y¹ (Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.)

Dari proses perhitungan statistik menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4. 16
Hasil determinasi X terhadap y¹

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.533 ^a	.284	.265	3.45488
a. Predictors: (Constant), CTL				
b. Dependent Variable: BERPIKIR KRITIS				

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS mendapatkan data model summary dapat dilihat bahwa R Square sebesar 0,28 atau sama dengan 28%, maka hal ini dapat dinyatakan

penggunaan model *contextual teaching and learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 28%.

2) Mengukur Seberapa efektif variabel X Terhadap y^2 (Model *Contextual Teaching And Learning Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik*)

Dari proses perhitungan statistik menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4. 17
Hasil determinasi X terhadap y^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.468 ^a	.219	.199	2.51169

a. Predictors: (Constant), CTL

b. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS mendapatkan data model summary dapat dilihat bahwa R Square sebesar 0,21 atau sama dengan 21%, maka hal ini dapat dinyatakan penggunaan model *contextual teaching and learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 21%.

3) Mengukur Seberapa Efektif x terhadap y^1 dan y^2 (Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Peserta didik*).

Dari proses perhitungan statistik menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4. 18
Hasil determinasi y^1, y^2 terhadap X

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.331	.294	8.15036

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI BELAJAR, BERFIKIR KRITIS

b. Independent Variable: CTL

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS mendapatkan data tabel model summary, dapat dilihat bahwa R Square sebesar 0,33 atau sama dengan 33%, maka hal ini dapat dinyatakan Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* Efektif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Peserta didik secara bersamaan dengan tingkat keefektifan sebesar 33%.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berpikir kritis merupakan suatu tindakan seseorang dalam melakukan pembahasan yang mendalam terhadap suatu hal tertentu. Menurut Robert H. Ennis “*critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*”⁷⁷. Artinya ungkapan tersebut adalah berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang reflektif dengan apa yang dilakukan atau diyakini. Menurut Ahmad dan Nandy “berpikir kritis dalam

⁷⁷ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 3.

Islam menjadi kebutuhan pokok pada masa saat ini”.⁷⁸ Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Menurut Sartain dalam buku *Psychology Understanding of Human Behavior* yang diterjemahkan oleh Purwanto menyatakan bahwa “motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang”. Model pembelajaran CTL dirasa mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik hal ini dibuktikan dengan beberapa uji statistik yang telah dilakukan oleh penulis di atas dan telah memperoleh hasil yang menyatakan bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Maka pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pembahasan Hasil Pengujian Keefektivan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Peserta Didik Secara Terpisah

Berdasarkan penelitian komprehensif mengenai model Contextual Teaching and Learning (CTL), diperoleh temuan signifikan yang mengungkapkan model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif melalui uji

⁷⁸ Ahmad Sulaiman dan Nandy Agustin Syakarofath, “Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam,” *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 86.

parsial (uji t) untuk menganalisis kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah.

Proses analisis dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Versi 2.3, untuk mengevaluasi tingkat keefektifan variabel X dengan variabel Y1 dan Y2 secara terpisah maka penulis menggunakan uji T. Kriteria pengujian Uji T didasarkan pada nilai signifikansi (Sig) yang diperoleh, dengan kaidah interpretasi bahwa nilai Sig kurang dari 0,05 menunjukkan keefektifan, sedangkan nilai Sig lebih dari 0,05 mengindikasikan tidak terdapatnya keefektifan variabel X dengan variabel Y1 dan Y2.

Hasil penelitian secara empiris membuktikan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari nilai sig pada hasil uji t, secara parsial (terpisah) keduanya memiliki nilai dibawah 0,05. Maka dapat disimpulkan model *contextual teaching and learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar secara terpisah.

Pernyataan diatas diperkuat dengan peneliti melakukan perbandingan antara t hitung dan t tabel sebagai metode validasi statistik tambahan. Dalam analisis ini, kriteria keefektifan ditentukan melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS, diperoleh data empiris yang menunjukkan signifikansi model CTL. Untuk variabel kemampuan berpikir kritis (y1)

ditemukan nilai t hitung sebesar 2.483, sementara untuk variabel motivasi belajar (y_2) memiliki t hitung 2.107. Setelah menghitung Degree of Freedom (DF), diperoleh t tabel sebesar 2.026. Dalam interpretasi statistik, apabila t hitung lebih besar daripada t tabel, maka hipotesis penelitian diterima, yang berarti model pembelajaran memiliki efektifitas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Pada kasus ini menunjukkan t hitung yang lebih besar dari t tabel.

Temuan penelitian tentang keefektifan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan motivasi belajar siswa semakin diperkuat oleh dukungan akademis dari beberapa penelitian terkemuka. Jurnal penelitian Siti Qoriah mengungkapkan bukti ilmiah yang signifikan tentang keunggulan model pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Siti Qoriah menyatakan, Contextual Teaching and Learning memiliki keistimewaan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui beberapa pendekatan inovatif. Model pembelajaran ini tidak sekedar mentransfer pengetahuan, melainkan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan menggunakan konteks nyata dalam kehidupan. Peserta didik diajak untuk berpikir aktif, memecahkan masalah secara mandiri, dan menggunakan berbagai teknologi serta metode pembelajaran yang variatif.⁷⁹

⁷⁹Siti Qoriah, Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Lebih lanjut, penelitian Yayan Alfian turut memperkuat argumentasi tersebut dengan fokus pada motivasi belajar. Alfian menemukan bahwa penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional lainnya yang monoton.⁸⁰ Kedua penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. CTL bukan sekadar metode mengajar, melainkan sebuah pendekatan komprehensif yang mentransformasi pengalaman belajar. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi aktif mengkonstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun motivasi belajar peserta didik.

2. Pembahasan Hasil Pengujian Keefektifan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Secara Bersamaan

Pengujian keefektifan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara bersamaan, peneliti menggunakan uji F sebagai metode analisis statistik lanjutan. Uji F dirancang untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y1 dan Y2) secara

(CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan, *Journal on Education* Vol, 05, No. 04, 2023, h, 11462

⁸⁰ Yayan Alfian, dkk, Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa, *JURNAL BASICEDU Research & Learning in Elementary Education*, Vol 3, No 3, h, 899.

bersamaan. Dalam pengujian statistik uji F, kriteria keputusan didasarkan pada perbandingan antara nilai F hitung dengan F tabel. Apabila F hitung lebih besar daripada F tabel, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh (keefektifan) yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS), diperoleh data empiris yang menunjukkan F hitung sebesar 9.136. Setelah dilakukan perhitungan Degree of Freedom (DF) dan merujuk pada tabel distribusi F, ditemukan F tabel sebesar 3.25.

Melalui perbandingan komparatif, terlihat bahwa F hitung (9.136) secara signifikan lebih besar daripada F tabel (3.25). Hal ini mengindikasikan model *Contextual Teaching and Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik.

Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa secara simultan. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang potensi model pembelajaran kontekstual dalam mengoptimalkan proses dan hasil belajar secara komprehensif.

Signifikansi hasil uji F menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* mampu menciptakan lingkungan

belajar yang integratif, di mana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar berlangsung secara simultan dan saling mendukung. Dengan demikian, model ini dapat direkomendasikan sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam konteks pendidikan modern.

Temuan penelitian tentang efektivitas Contextual Teaching and Learning (CTL) semakin diperkuat oleh penelitian komprehensif Tariza Rosita Putri, yang memberikan perspektif mendalam tentang keunggulan model pembelajaran ini. Dalam penelitiannya, Putri mengungkapkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* memiliki potensi signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.⁸¹ Metode yang digunakan mengintegrasikan pendekatan kontekstual dengan bantuan media buku cerita bergambar, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan interaktif.

Keunikan model CTL terletak pada pembelajaran kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses belajar. Melalui kerja kelompok dengan media konkret, peserta didik didorong untuk saling berdiskusi, mengerjakan tugas bersama, dan kemudian mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan

⁸¹Tariza Rosita Putri, Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Konkrit Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar, *Jurnal Educatio*, Vol. 9, No. 3, 2023, h, 1225.

keterampilan berpikir kritis dan kerja sama tim.

Kesimpulan penelitian Putri secara empiris menunjukkan bahwa model CTL efektif meningkatkan secara simultan: kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar. Peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik menjadi bukti konkret efektivitas pendekatan ini. Temuan Putri semakin memperkuat argumentasi sebelumnya tentang keunggulan *Contextual Teaching and Learning*. Model ini terbukti tidak sekadar metode mengajar, melainkan strategi transformatif yang mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan, berpikir kritis, dan membangun motivasi intrinsik dalam belajar.

Dengan demikian, penelitian Tariza Rosita Putri memberikan dukungan akademis yang kuat terhadap efektivitas *Contextual Teaching and Learning* sebagai model pembelajaran inovatif yang dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam konteks pendidikan modern.

3. **Pembahasan Persentase Tingkat Keefektifan Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar.**

Salah-satu aspek penting dalam penelitian ini adalah mengukur tingkat kontribusi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik melalui analisis statistik menggunakan koefisien determinasi (R Square). Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan Software

SPSS, diperoleh temuan empiris yang menjelaskan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk variabel kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran CTL memberikan kontribusi sebesar 28%. Sementara itu, model CTL efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sebesar 22%.

Meskipun persentase kontribusi tidak mencapai angka yang sangat besar, namun hal ini tetap menunjukkan signifikansi model *Contextual Teaching and Learning* efektif dalam meningkatkan terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar. Artinya, model CTL memiliki potensi yang cukup berarti dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Temuan ini memberikan bukti empiris tentang relevansi pendekatan kontekstual dalam mengembangkan kapasitas kognitif dan motivasional peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) juga terbukti memberikan pengaruh positif terhadap dua aspek pembelajaran siswa secara simultan (bersamaan), yaitu kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar. Penelitian menunjukkan tingkat efektivitas model CTL mencapai 57% dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar. Sementara itu, 43% sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi lingkungan belajar, dukungan dan motivasi dari orang tua, peran guru, serta faktor-faktor pendukung lainnya.

Temuan ini mengkonfirmasi hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0), yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model CTL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus meningkatkan semangat belajar siswa.

Temuan lain dalam penelitian ini Jika kita lihat dari hasil perhitungan angket pada angket model *Contextual Teaching And Learning*, maka diperoleh nilai yang paling kecil dalam butir angket yaitu pada angkat nomor 20, mengenai kesulitan peserta didik dalam menggali informasi, dan ketika saya satu kelompok dengan orang yang sama membuat kami pasif. Angket tersebut memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan angket model *Contextual Teaching And Learning* yang lainnya. Untuk membangun kelompok dalam pembelajaran menggunakan model CTL yang aktif, guru harus pandai-pandai mengkombinasikan anggota kelompok pada peserta didik. Karena jika satu kelompok berisikan peserta didik pasif semua, maka kelompok tersebut akan pasif dalam menggali informasi dan akan semakin tertinggal dalam pembelajaran, karena tidak aktif. Sedangkan model CTL tersebut menuntut peserta didik lebih aktif dan guru hanya sebagai pengarah dalam pembelajaran tersebut. Hal ini merupakan salah satu bahan evaluasi bagi guru agar memberikan kelompok yang tepat bagi

peserta didiknya dalam pembelajaran ketika menggunakan model CTL.

Angket tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik mendapatkan nilai terendah pada butir angket nomor 7 dalam hal “Upaya peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan melihat dari sudut pandang yang lain dan pendapat para ahli yang berbeda-beda serta pelaksanaan dan pelaksanaannya di lapangan”. Angket tersebut merupakan salah-satu indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik, akan tetapi memiliki nilai paling rendah, hal ini merupakan salah satu evaluasi yang sangat penting bagi guru, karena kemampuan berpikir kritis salah satunya peserta didik mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan dari pendapat para ahli, serta mampu merealisasikannya dalam kehidupan nyata. secara tidak langsung berarti indikator kemampuan berpikir kritis pada peserta didik belum terpenuhi secara keseluruhan, hal ini menjadi PR untuk guru agar lebih lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didiknya.

Butir angket pada motivasi belajar memiliki nilai paling rendah pada angket 15 tentang “kepuasan peserta didik dalam pembelajaran ketika peserta didik bertanya kepada guru, guru dapat menjelaskannya dengan jelas.” Pada butiran tersebut memiliki nilai paling rendah, fakta ini membuktikan bahwa guru mata pelajaran PAI kurang jelas dalam menjawab pertanyaan peserta didik. Hal ini merupakan bahan evaluasi yang urgent bagi guru, karena pertanyaan dari peserta didik yang dijawab dengan tidak jelas, akan menghambat pemahaman peserta didik. Atau

mungkin hal seperti ini disengaja oleh guru agar memancing rasa ingin tahu peserta didik tersebut?. Akan tetapi secara keseluruhan, seorang guru harus mampu memberikan pemahaman dengan benar-benar jelas ketika para peserta didiknya bertanya kepada guru tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa:

1. Penggunaan model *Contextual Teaching And Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Metro, dibuktikan dengan hasil uji T, menggunakan SPSS 2.3.
2. Penggunaan model *Contextual Teaching And Learning* efektif dalam meningkatkan Motivasi belajar dibuktikan dengan hasil uji T menggunakan SPSS.
3. Penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar secara bersamaan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Metro. Dibuktikan pada hasil uji F. Persentase keefektifan Model *Contextual Teaching And Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 28%, sedangkan Model *Contextual Teaching And Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar sebesar 22%, secara bersamaan keefektifan Model *Contextual Teaching And Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar secara bersamaan besar 33%.

B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan dan pembahasan diatas secara teoritik dan hasil penelitian, maka peneliti menemukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI: Mengingat model CTL terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, guru PAI disarankan untuk menerapkan model ini secara konsisten dalam pembelajaran. Guru hendaknya mengembangkan berbagai contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa untuk mempertahankan tingginya motivasi belajar yang telah dicapai.
2. Bagi Sekolah: Berdasarkan keberhasilan penerapan CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar, sekolah direkomendasikan untuk: menjadikan CTL sebagai salah satu model pembelajaran unggulan yang diterapkan di sekolah, memfasilitasi pelatihan implementasi CTL bagi seluruh guru.
3. Bagi Peneliti, mengingat keberhasilan penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat: menerapkan model CTL pada materi PAI lainnya, mengkaji efektivitas CTL dalam meningkatkan aspek pembelajaran lainnya, mengembangkan inovasi dalam penerapan CTL yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Anggraini, Dwi. “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017).
- Arifuddin, Ahmad. “Students’ Critical and Creative Thinking Skills on Mathematics Learning in Madrasah Ibtidaiyah.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2019).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Bahri, Saiful. “Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Madrasah Bandar Lampung.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- Darmawan, Deni. *Model Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar & Pembelajaran*. Bandung: PT Rineka Cipta, 2013.
- Elliza, Mizia, M. Djahir Basir, dan Deskoni. “Pengaruh Model Pembelajaran Diatur Sendiri Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 11 PALEMBANG.” *Jurnal Profit* 1, no. 01 (2014).
- Faiz, Fahrudin. *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Fitriya, Devi, Aam Amaliyah, Pujianti Pujianti, dan Nur fauziah Fadhillahwati. “Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013.” *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543* 3, no. 5 (2022).

- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. 11 ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011. Hanafiah, Nanang, dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Haryani, Desti. "Pembelajaran Matematika dengan pemecahan masalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta* 14, no. 1 (2011).
- Haryanto, Putri Chandra, dan Indiyah Sulisty Arty. "The Application of Contextual Teaching and Learning in Natural Science to Improve Student's HOTS and Self-efficacy." *Journal of Physics: Conference Series* 1233, no. 1 (2019).
- Hasudungan, Anju Nofarof. "Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Dinamika* 3, no. 2 (2022).
- Herliani, Elly, dan Euis Heryati. "Pembelajaran 7 Pengembangan Potensi Peserta Didik." *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, 2017.
- Husain, Rusmin. "Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...* 1, no. 2012 (2020).
- Johnson, Eleine B. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: penerbit Kaifa, 2014.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 14 Desember 2023. <https://kbbi.web.id/>.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. "Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti)." *Produk Hukum*, no. 49 (2015).
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran: Prespektif Guru dan Peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Lestari, Endang Titik. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Peserta didik Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Lotulung, Chrisant Florence, Nurdin Ibrahim, dan Hetty Tumurang. "Effectiveness of Learning Method Contextual Teaching Learning (CTL) for Increasing Learning Outcomes of Entrepreneurship Education." *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET* 17, no. 3 (2018).

- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ndahawali, Heinrich Osvaldo, Sri Hariyani, dan Nur Farida. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Phytagoras.” *Triple S (Journals of Mathematics Education)* 2, no. 2 (2022).
- Rahardhian, Adhitya. “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022).
- Rahmawati, Rima. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X Sma N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016.” *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 5, no. 4 (2016).
- Rumayar, Elizabeth. “Bagaimana Menciptakan Hubungan Yang Baik Dengan Orang Lain.” *Jurnal Ilmiah Unklab* 15, no. 2 (2011).
- Rusman. *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Santoso dan Slamet. *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS*. Ponorogo: Umpo Press, 2013.
- Setiaari, Dewaayu Putu, Riswan Jaenudin, dan Dewi Koryati. “Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palembang.” *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 6, no. 2 (2019).
- Soleh Hadiryanto dan Dina Thaib. “Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Konsep Respirasi.” *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 8 (2006).
- Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016).
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Sugiyono. *Model Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- . *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulaiman, Ahmad, dan Nandy Agustin Syakarofath. “Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam.” *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018).
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Susilowati, N, R Rochmad, dan ... “Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Learning Cycle 7E dengan Scaffolding.” *Prosiding Seminar ...*, 2019.
- Syachtiyani, Wulan Rahayu, dan Novi Trisnawati. “Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta didik Di Masa Pandemi Covid-19.” *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 1 (2021).
- Wira Suciono, Rasto, dan Eeng Ahman. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0.” *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 17 (2020).
- Yani, Yani, Tiffany Nurul Fajra, dan Lia Yulisma. “Implementasi Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif.” *Bioed : Jurnal Pendidikan Biologi* 11, no. 1 (2023).
- Zakiah, Linda, dan Ika Lestari. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.
- Zuhairi, Kuryani, Dedi Irwansyah, Wahyu Setiawan, Yuyun Yuniarti, dan Imam Mustofa. *Pedoman Penulisan Skripsi Mahapeserta didik IAIN Metro*. Metro: IAIN Metro, 2018.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Pengambilan Data Di Sekolah

Dokumentasi pengambilan data di SMA Negeri 1 Metro



Lampiran 2 Formulir Konsultasi Bimbingan Tesis



100

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO

Nama : M. Khaidir Hanafi
 NPM : 2271010064

Program Studi : PAI
 Semester/Tahun : III/2023

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	Kamis 13/2023 /12	✓	- Babak: Rumusan dan syarat penelitian - Daftar pustaka.	
2	Jumat 14/23. /12		Revisi proposal tralis daftar & rumusan	

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
 NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
 NIP. 19730710 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara K.ampus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Proposal/Tesis Mahasiswa
 Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Nama : M. Khaidir Hanafi Prodi : Pendidikan Agama Islam
 NPM : 2271010064 Smt/TA : IV/ 2023-2024

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tandatangan
		I	II		
3.	Selasa 2/2024 /4	✓		Revisi - revisi penelitian - proposal + sampul. - jenis penelitian	
4.	Kamis 2/2024 /5	✓		Revisi Bab I-III APA. & Seacoba penyusunan? kepel. & skripsi.	

Mengetahui
Ketua Prodi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003

Pembimbing

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id, e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO

Nama : M. Khaidir Hanafi
 NPM : 2271010064

Program Studi : PAI
 Semester/Tahun : IV/2024

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
5	Juice 3/5	✓	Acc HPD. Dapat dilengkapi Bab IV-V	
6	Selasa 29/2024 /6	✓	Uraian mengenai kelebihan- kekurangan sebagai mace katalan	
7	Kamis 31/2024 /6	✓	Revisi Dapat direvisi	

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
 NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
 NIP. 19730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSALTESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : M. Khaidir Hanafi
NPM : 2271010064

Program Studi : PAI
Semester/Tahun : III/2023

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	13. Juli 2023		- Perbaiki LBM - Perbaiki Daftar pustaka & Referensi	
2.	10 Agt 2023		- tambah variabel - perbaiki Analisis Data.	
3.	selasa 12/10/ 2023		all sub I -iii silahkan bimbingan ke pembimbing I	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.pps.metrouniv.ac.id, e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : M. Khaidir Hanafi
NPM : 2271010064

Program Studi : PAI
Semester/Tahun : IV/2024

No	Hari/Tanggal	Pembimbing	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	Senin 18/3/24.		<ol style="list-style-type: none"> 1. LBM : gambaran bahan CTL Supat mengkaitkan berpikir kritis & motivasi Belajar. 2. jelaskan bahan CTL yang digunakan dan pembelajar. 3. jelaskan perbedaan pembelajaran ini & pembelajaran sebelumnya. 4. Definisi operasional. tambahkan indikator. 5. urai analisis profil mahasiswa kelas ga? 6. teknik penulisan narasi & EYD. 	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara K. Kampus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsainmetro@metrouniv.ac.id

Lembar Bimbingan Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Nama : M. Khaidir Hanafi Prodi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 2271010064 Smt/TA : IV/ 2023-2024

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tandatangan
		I	II		
5	Kamis, 28/3/24		✓	1. cari rujukan dlm CTL meningkatkan berpikir kritis 2. Bab III sesuaikan dengan buku pedoman.	
6	selesai 2/4/24		✓	ace bab I - III sampaikan bimbingan ke pembimbing I	
7	Jumat 3/5/24		✓	ace APD	

Mengetahui
Ketua Prodi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003

Pembimbing

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO

Nama : M. Khaidir Hanafi
 NPM : 2271010064

Program Studi : PAI
 Semester/Tahun : V/2024

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
8.	Rabu/ 16 Oct 24		1. Hasil penelitian disusun kembali sesuai rumusan masalah 2. Sub judul jangan alat statistika 3. Cunakan teori untuk mendukung argumentasi	
9.	Selasa 29 Oct 2024		ace tab wa ✓ silahkan bimbingan ke Pembimbing I	

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003

Lampiran 3 Outline

OUTLINE

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 METRO

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN TESIS

KATA PENGANTAR

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. LATAR BELAKANG**
- B. IDENTIFIKASI MASALAH**
- C. RUMUSAN MASALAH**
- D. TUJUAN PENELITIAN**
- E. MANFAAT PENELITIAN**
- F. PENELITIAN RELEVAN**
- G. SISTEMATIKA PENULISAN**

BAB II LANDASAN TEORI

- A. BERPIKIR KRITIS**
 - 1. Pengertian Berpikir Kritis
 - 2. Pentingnya Berpikir Kritis
 - 3. Indikator Berpikir Kritis
- B. MOTIVASI BELAJAR**
 - 1. Pengertian Motivasi Belajar

2. Indikator Motivasi belajar
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

C. CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

1. Pengertian model Contextual Teaching and Learning
2. Indikator model Contextual Teaching and Learning
3. Langkah pelaksanaan Contextual Teaching and Learning
4. Kelebihan dan Kekurangan Contextual Teaching and Learning

D. KERANGKA TEORETIK

E. HIPOTESIS PENELITIAN

BAB III METODE PENELITIAN Error! Bookmark not defined.

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

B. LATAR DAN WAKTU PENELITIAN

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi
2. Sampel
3. Teknik Pengambilan Sampel

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Angket/Kuisisioner
2. Dokumentasi

E. INSTRUMEN PENELITIAN

1. Instrumen Variabel Terikat
2. Instrumen Variabel Bebas

F. UJI VALIDITAS DAN REABILITAS

1. Uji Validitas
2. Uji Reabilitas

G. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Uji Asumsi Klasik
2. Analisis Regresi
3. Uji R²

4. Uji F (Simultan)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum tentang Lokus Penelitian
- B. Temuan Penelitian
- C. Pembahasan Temuan penelitian

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

Metro, 2 Mei 2024

Peneliti



M. Khaidir Hanafi
NIM. 2271010064

Pembimbing I



Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Lampiran 4 Alat Pengumpul Data

**KISI-KISI ALAT PENGUMPUL DATA (APD)
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 1 METRO**

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Terikat (Y¹)

No	Variabel Terikat	Indikator Variabel Terikat	Butir Pertanyaan		Skala
			Positif	Negatif	
1	Berpikir Kritis (Y ¹)	a Mampu merumuskan pokok permasalahan	1,2		Likert
		b Mampu memunculkan fakta yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah	3,4		Likert
		c Mampu mengeluarkan pendapat yang logis, akurat dan relevan	5,6		Likert
		d Mampu menemukan perbedaan dalam sudut pandang lain.	7,8		Likert
		e Mampu mempertanggungjawabkan pernyataan yang dia ungkapkan	9, 10		Likert
2	Motivasi belajar (Y ²)	a Keterlibatan (Engagement)	11,12		Likert

		b Komitmen (Commitment)	13,14		Likert
		c Kepuasan (Satisfaction):	15,16		Likert
		JUMLAH TOTAL	12	4	16

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Bebas (X)

No	Variabel Bebas (X)	Indikator Variabel Bebas (X)	No Butir		Skala
			Positif	Negatif	
1	<i>Contextual Teaching and Learning</i>	a Menciptakan hubungan yang memiliki makna	1,2,3		Likert
		b Melaksanakan tugas yang memiliki arti	4,5		Likert
		c Menyelenggarakan pembelajaran yang mandiri	6,7		Likert
		d Berkolaborasi dalam memahami pembelajaran	8,9		Likert
		e Memberikan dukungan bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik	10		Likert
		d Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif	11		Likert

	e	Melaksanakan pembelajaran <i>Contextual teaching and learning (CTL)</i>	12, 13, 14,15,16		Likert
	f	Kelebihan CTL	17, 18,		Likert
	g	Kekuranag CTL	19,20		
		JUMLAH TOTAL	18	2	20

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND*
***LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN**
MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 1 METRO
Kuesioner (Angket)
Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar

A. Identitas Responden

Nama :
 Kelas / Jurusan :
 Nama Sekolah :

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dan pahami pernyataan yang disediakan.
2. Isilah dengan jujur sesuai dengan keadaan sebenarnya.
3. Pilihlah salah satu jawaban dengan memberi tanda ceklis (√)
4. Periksa kembali jawaban Anda sebelum diserahkan kepada penguji.
5. Skala yang digunakan yaitu skala likert dengan jawaban sebagai berikut:
 - a. Selalu (SL) diberi skor 5
 - b. Sering (SR) diberi skor 4
 - c. Kadang-kadang (KD) diberi skor 3
 - d. Jarang (JR) diberi skor 2
 - e. Tidak pernah (TP) diberi skor 1

C. Daftar Pernyataan

No	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya terbiasa merumuskan pokok permasalahan dalam suatu tema pembelajaran.					
2	Guru memberikan tata cara dalam					

	penyelesaian masalah dengan mencari inti dari permasalahan tersebut					
3	Saya mengumpulkan informasi berdasarkan fakta-fakta dan sumber terpercaya sebagai alat dalam menyelesaikan permasalahan					
4	Saya menjawab permasalahan yang ada dengan sumber yang tepat dan kuat.					
5	Saya menyaring informasi yang didapat dan menguji kebenarannya.					
6	Saya memberikan solusi yang logis dalam penyelesaian masalah.					
7	Dalam penyelesaian masalah saya melihat dari sudut pandang lain seperti pendapat para ahli yang berbeda-beda serta teori dan pelaksanaannya di lapangan.					
8	Sudut pandang dari berbagai sisi membuat saya tertarik dalam memahami permasalahan.					
9	Saya berpendapat berdasarkan landasan yang kuat dan argumentasi yang tepat sehingga saya mampu mempertanggung jawabkannya.					
10	Saya mengkaji sumber informasi yang didapat dalam rangka mendapatkan argument yang kuat.					
11	Saya bertanya jika ada hal menurut saya janggal dan kurang jelas					
12	Saya bersemangat mengikuti pembelajaran					

	PAI					
13	Saya memiliki rasa tanggung jawab ketika di beri tugas untuk dikerjakan.					
14	Saya merasa harus masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung.					
15	Saya merasa puas dengan pembelajaran PAI, karena ketika guru saya bertanya guru dapat menjelaskan dengan jelas.					
16	Saya merasa puas dengan nilai pembelajaran PAI yang saya lalui.					

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 METRO

Kuesioner (Angket)

Model pembelajara *Contextual Teaching And Learning*

A. Identitas Responden

Nama :
 Kelas / Jurusan :
 Nama Sekolah :

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dan pahami pernyataan yang disediakan.
2. Isilah dengan jujur sesuai dengan keadaan sebenarnya.
3. Pilihlah salah satu jawaban dengan memberi tanda ceklis (√)
4. Periksalah kembali jawaban Anda sebelum diserahkan kepada penguji.
5. Skala yang digunakan yaitu skala likert dengan jawaban sebagai berikut:
 - a. Selalu (SL) diberi skor 5
 - b. Sering (SR) diberi skor 4
 - c. Kadang-kadang (KD) diberi skor 3
 - d. Jarang (JR) diberi skor 2
 - e. Tidak pernah (TP) diberi skor 1

C. Daftar Pernyataan

No	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1	Guru PAI selalu menayakan kabar dan kesiapan untuk belajar					

2	Guru PAI menayakan alasan kepada peserta didik yang tidak hadir.					
3	Saya merasa sedih ketika guru PAI berhalangan hadir.					
4	Guru PAI melakukan pemanasan /feedback untuk mengetahui sejauh manna pemahaman peserta didik.					
5	Guru memberikan arahan dan materi dengan baik ketika ada peserta didik yang belum paham dalam pembelajaran					
6	Guru PAI menggunakan pembelajaran yang menarik hingga saya tidak bosan.					
7	Guru PAI membagi kelompok dan memberikan tema permasalahan untuk dipecahkan.					
8	Saya senang belajar dengan sistem berkelompok karena saya mendapat kelompok yang kompak.					
9	Saya berperan aktif beperan aktif dalam kelompok.					
10	Guru PAI memberikan motivasi kepada peserta didik agar mampu berfikir dan memahami permasalahan dengan cara mencari pokok permasalahanya.					
11	Guru PAI membimbing peserta didik untuk mencari sumber dakam memecahkan team permasalah yang dikerjakan.					
12	Guru PAI memberikan contoh yang nyata					

	terhadap tema permasalahan dan penyelesaiannya dalam pembelajaran.					
13	Guru PAI memberikan wawasan dan motivasi bahwa pembelajaran lebih efektif ketika dilakukan secara mandiri.					
14	Guru PAI Mengajak peserta didik aktif dalam mencari permasalahan dan solusinya selama proses pembelajaran.					
15	Guru PAI memberikan umpan balik pada peserta didik peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga saya tertarik dan ingin menggali informasi.					
16	Guru PAI membagi tugas dalam setiap kelompok agar semua berperan aktif dalam tugasnya.					
17	Saya senang dengan model pembelajaran berkelompok dan menggali informasi					
18	Saya bisa lebih aktif dalam menggali informasi dan mengaitkan dalam kehidupan nyata.					
19	Pembelajar berkelompok membuat saya jenuh, terkadang satu tema tidak selesai dalam satu pertemuan.					
20	Saya tidak pandai dalam menggali informasi, dan ketika saya satunkelompok dengan orang yang sama membuat kami pasif .					

Metro, 3 Mei 2024
Peneliti



M. Khaidir Hanafi
NIM. NPM. 2271010064

Mengetahui,

Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I



Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
NIP. 19730710 199803 1 003

Lampiran 5 Surat Keterangan Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 0106/In.28.5/D.PPs/PP.009/05/2024
Lamp. : -
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH

Yth. Kepala
SMA Negeri 1 Metro
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 0106/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/05/2024, tanggal 06 Mei 2024 atas nama saudara:

Nama : M. Khaidir Hanafi
NIM : 2271010064
Semester : IV (Empat)

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey untuk penyelesaian Tesis dengan judul :

“Efektivitas Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Metro”

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 06 Mei 2024
Direktur,



Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

Lampiran 6 Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0105/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/05/2024

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : M. Khaidir Hanafi
NIM : 2271010064
Semester : IV (Empat)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di SMA Negeri 1 Metro guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul : **Efektivitas Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Metro**
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 06 Mei 2024 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 06 Mei 2024

Taukean,
Pejabat Setempat



Direktur,



Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

Lampiran 7 Surat Izin Research



PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 METRO

NSS : 30120904001 - NIS : 300010 - NPSN: 10807561 - AKREDITASI: A
Jl. Jenderal AH. Nasution No. 222 Yosodadi Kota Metro Lampung 34112 Telp. 072541629
Website: <http://smansa-metro.sch.id> email: info@smansa-metro.sch.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/423.10/465/V.01/SMA1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Metro, Menindaklanjuti surat dari IAIN Metro Pascasarjana nomor: 0106/In.28.5/D.PPs/PP.009/05/2024 tertanggal 06 Mei 2024 perihal: Izin Survey/research, maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : M. Khaidir Hanafi
NIM : 2271010064
Semester : IV (empat)

Telah melaksanakan Survey/research di SMA Negeri 1 Metro pada 29 Juli 2024 dalam rangka penyelesaian Tesis dengan judul "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 METRO".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya

Metro, 12 Agustus 2024
Kepala Sekolah



M. KHOLID, M.Pd
Bina Tk. I/IV.b
NIP. 19780706 200312 1 004

BIODATA



M. Khaidir Hanafi, akrab dipanggil Haidir. Lahir di kota Metro, pada tanggal 12 Maret 2000, dan dibesarkan di desa Adirejo, Kec. Pekalongan, Kab. Lampung Timur. Merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Sukiran MIH dan Ibu Siti Fatimah. Pernah mengenyam pendidikan di SD 1 Pekalongan dan lulus pada tahun 2012, lalu melanjutkan di SMP Negeri 4 Metro dan lulus pada tahun 2015, SMA Negeri 1 Metro dan lulus pada tahun 2018, dan melanjutkan Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro-Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, lulus pada tahun 2022. Lalu melanjutkan Program Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro-Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam